

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK *NOMOPHOBIA*
DI GRUMBUL PLUANG DESA KENITEN KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)**

Oleh:
FERDIANSYAH LUBIS
NIM 1817102059

**PROGAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ferdiansyah Lubis
NIM : 1817102059
Jenjang : Strata 1
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul **“Pola komunikasi orang tua kepada anak *nomophobia* di Grumbul Pluang Desa Keniten Kabupaten Banyumas”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian/hasil karya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang telah dirujuk sebelumnya.

Apabila di kemudian hari terbukti ada pernyataan saya yang keliru, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 1 Desember 2022
Saya yang menyatakan


Ferdiansyah Lubis
NIM. 1817102059

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHR



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK *NOMOPHOBIA*
DI GRUMBUL PLUANG DESA KENTEN KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh **Ferdiansyah Lubis**, NIM. 1817102059, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Senin** tanggal **9 Januari 2023**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S. Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Siti Nurmahyati, M.S.I

Sekretaris Sidang/Penguji II

Lutfi Faishol, M.Pd.
NIP. 19920128 201903 1 013

Penguji Utama

Uus Uswatunsolihah, MA
NIP. 19770304 2003 12 2 001

Mengesahkan,

Purwokerto, ... 26.1.2023
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan perbaikan seperlunya terhadap penulisan skripsi dengan

Nama : Ferdiansyah Lubis

NIM : 1817102059

Jenjang : S1

Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : **“Pola komunikasi orang tua kepada anak *nomophobia* di Grumbul Pluang Desa Keniten Kabupaten Banyumas”**

Dengan naskah skripsi ini, dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 02 Desember 2022

Pembimbing



Siti Nurmahyati, M.S.I

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK *NOMOPHOBIA* DI GRUMBUL PLUANG DESA KENITEN KABUPATEN BANYUMAS

Ferdiansyah Lubis

NIM 1817102059

ferdiansyahlubis9@gamil.com

Abstrak

Pola komunikasi antara orang tua dan anak yang tepat akan membentuk karakter anak yang baik dan menjaga keharmonisan keluarga. Maraknya penggunaan telepon genggam pada anak-anak membuat anak-anak menjadi kecanduan akan hal itu yang biasa disebut dengan *nomophobia*. Lalu bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak *nomophobia*.

Rumusan masalah dalam penelitian yakni: Bagaimana pola komunikasi *permissive* diterapkan dalam komunikasi antara orang tua dengan anak yang mengalami *nomophobia* di Grumbul Pluang Keniten, Bagaimana pola komunikasi *authoritarian* diterapkan dalam komunikasi antara orang tua dengan anak yang mengalami *nomophobia* di Grumbul Pluang Keniten, Bagaimana pola komunikasi *authoritative* diterapkan dalam komunikasi antara orang tua dengan anak yang mengalami *nomophobia* di Grumbul Pluang Keniten.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan yaitu pola komunikasi orang tua *permissive*, pola komunikasi *authoritarian*, dan pola komunikasi *authoritative* dengan teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dominan menyebabkan anak menjadi *nomophobia* adalah pola komunikasi *permissive* orang tua cenderung menuruti keinginan anaknya untuk terus memainkan telpon genggamnya tanpa batasan waktu yang jelas, tidak terlalu peduli dengan kegiatan si anak, memberikan anak kebebasan dalam penggunaan telepon genggam dengan sedikit pengawasan.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, *Nomophobia*, Orang Tua, Anak

**PARENTS COMMUNICATION PATTERN TO CHILDREN WITH
NOMOPHOBIA AT GRUMBUL PLUANG KENITEN BANYUMAS
REGENCY**

Ferdiansyah Lubis

NIM 1817102059

ferdiansyahlubis9@gamil.com

Abstract

The correct communication pattern between parents and children will shape the child's character to be good, it can also maintain family harmony. In addition, children's widespread use of mobile phones makes them addicted, commonly referred to as nomophobia. Then what is the pattern of communication that occurs between parents and children with nomophobia?

The problems in this study are: How are permissive communication patterns applied in communication between parents and children who experience nomophobia in Grumbul Pluang Keniten? How are authoritarian communication patterns used in communication between parents and children who share nomophobia in Grumbul Pluang Keniten? How authoritative communication patterns applied in communication between parents and children who experience nomophobia in Grumbul Pluang Keniten.

This study uses descriptive qualitative research methods. The theory used is permissive, authoritarian, and authoritative communication patterns with data collection techniques through observation, interviews, and also documentation. The results of this study indicate that the dominant communication pattern causes children to become nomophobia, in addition to permissive communication patterns, parents tend to obey their children's wishes to continue playing on cell phones without a precise time limit, don't care about the child's activities, give children freedom in user—a mobile phone with little supervision.

Keywords: Communication Pattern, Nomophobia, Parents, Children

Motto

“ Jangan paksa anakmu untuk menjadi seperti dirimu, karena mereka tidak
terlahir di zamanmu “¹



¹ *Ali Bin Abi Thalib*

² Jarot Wijanarko & Ester Setiawati, *Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital*, (Jakarta:

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, terima kasih kepada Allah SWT atas waktu, kesehatan dan juga atas anugerah yang besar yang telah Engkau berikan kepada saya. Saya harap ini adalah langkah pertama untuk mencapai tujuan saya. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, kakak, adik dan pasangan hidup saya, yang selalu membimbing saya, menasihati, dan doa yang tiada henti-hentinya kepada saya hingga sampai saat ini.

Saya persembahkan skripsi ini untuk yang terkasih :

1. Orang tua saya tercinta, Bapak Partahanansyah Lubis dan Ibu Musaroh, yang selalu mendo'akan, memberikan rasa kasih sayang, cinta, bimbingan, pengorbanan serta dukungan kepada saya tiada henti selama masa hidupnya.
2. Adik Kandung saya, Laelatul syafika Lubis yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat kepada saya.
3. Diriku sendiri yang sudah bertahan dan kuat sampai sejauh ini, terimakasih untuk tidak menyerah di tengah-tengah perjuangan.
4. Kepada seluruh vendor Lubs Project, Florasea, Fidiproaudiolighting yang telah memberikan pengalaman berharga,
5. Kepada seluruh mantan, gebetan, mantan gebetan terimakasih telah hadir dan memberi warna dan cerita selama kuliah,
6. Keluarga Besar Banyumas Campus Expo yang telah memberikan relasi yang luas kepada saya.
7. Sahabat tersayang dan terkasih Laily Rahma S, Anggi Lestari, Bobby Iman Nurhakim, Febri Bayu Andriawan, Muhammad Arif Rizki, Amalia Farah yang selalu memberikan semangat kepada saya,
8. Teman Teman Terkasih yang selalu mensupport saya, Daffa Fikri Athallah, Cindy Febi Saufika, Nina Arina, Syifa Syahru R,
9. Almamater tercinta Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

10. Mahasiswa KPI Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2018 dan semua pihak yang membantu dalam terselesaikannya skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan ribuan nikmat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang kita tunggu syafaatnya di hari akhir. Dengan rahmat dan hidayah-Nya, cendekiawan ini dapat menulis dan menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Pola komunikasi orang tua kepada anak *nomophobia*” .

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan tidak mungkin terwujud tanpa bimbingan dan bantuan dari pihak-pihak yang mendukung penulis. Terima kasih kepada penulis yang telah membantu, mengarahkan dan membimbing penulis dari awal hingga akhir skripsi ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
3. Uus Uswatusolihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
4. Siti Nurmahyati, M.S.I Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dengan ikhlas, mencurahkan segala tenaga, pikiran dan bimbingannya dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kepada orang tua saya tercinta bapak Pertiandansyah Lubis dan ibu Musaroh yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan serta pengorbanan untuk saya semasa hidupnya,
7. Kepada saudara kandung saya Laelatul Syafika Lubis yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini,

8. Kepada seluruh keluarga yang telah memberikan semangat, motivasi dan arahnya,
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan semangat.

Adapun atas jasa-jasanya, penulis hanya bisa berdoa semoga amalan mereka semakin dibalas dan meraih kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca umum. Dengan keterbatasan kapasitas, tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dan penulis selalu mengharapkan penyelesaian skripsi ini. Untuk semuanya, penulis tidak dapat memberikan jawaban yang tepat, hanya dapat mengucapkan terima kasih dan mohon maaf. Semoga amalan mereka menjadi amal baik dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, Aamiin...

Purwokerto, 1 Desember 2022
Penulis,



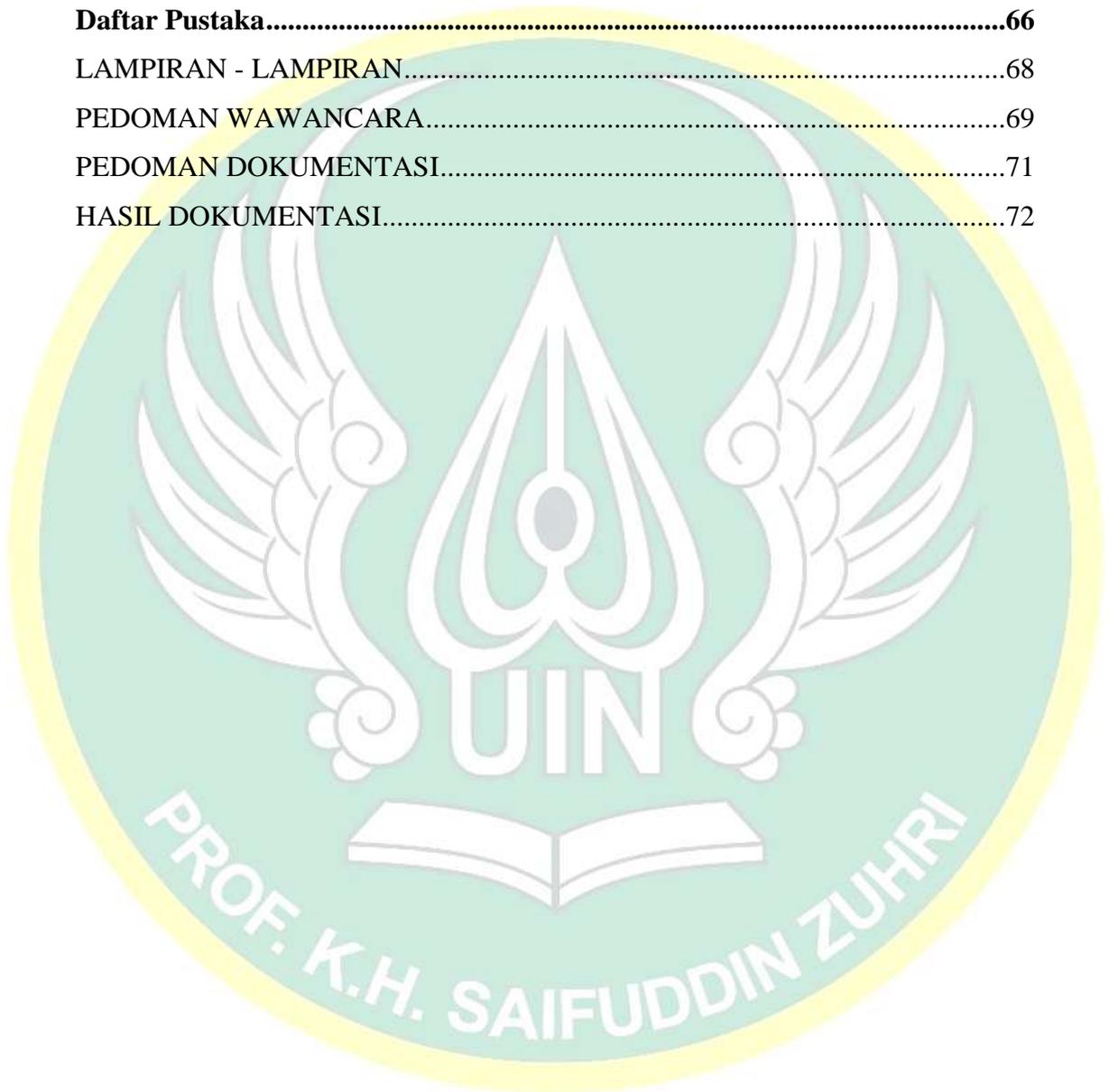
Ferdiansyah Lubis

NIM. 1817102059

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
Abstrak.....	v
<i>Abstract</i>	vi
Motto	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
Rumusan Masalah	12
Tujuan Penelitian	12
Manfaat Penelitian	12
Kajian Pustaka	13
Sistematika Penulisan	15
BAB II	17
POLA KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK <i>NOMOPHOBIA</i>	17
a. Pengertian Komunikasi	17
b. Fungsi Komunikasi	18
c. Arus Komunikasi Keluarga	19
d. Hakekat Gadget beserta Dampaknya	22
e. Aneka komunikasi dalam keluarga	24
BAB III.....	27
METODE PENELITIAN.....	27
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	27
2. Subjek dan Objek Penelitian	29
3. Sumber Data.....	29
4. Metode Pengumpulan Data.....	30

BAB IV	32
BAB V	64
PENUTUP.....	64
A. Simpulan.....	64
B. Saran.....	64
Daftar Pustaka	66
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	68
PEDOMAN WAWANCARA.....	69
PEDOMAN DOKUMENTASI.....	71
HASIL DOKUMENTASI.....	72



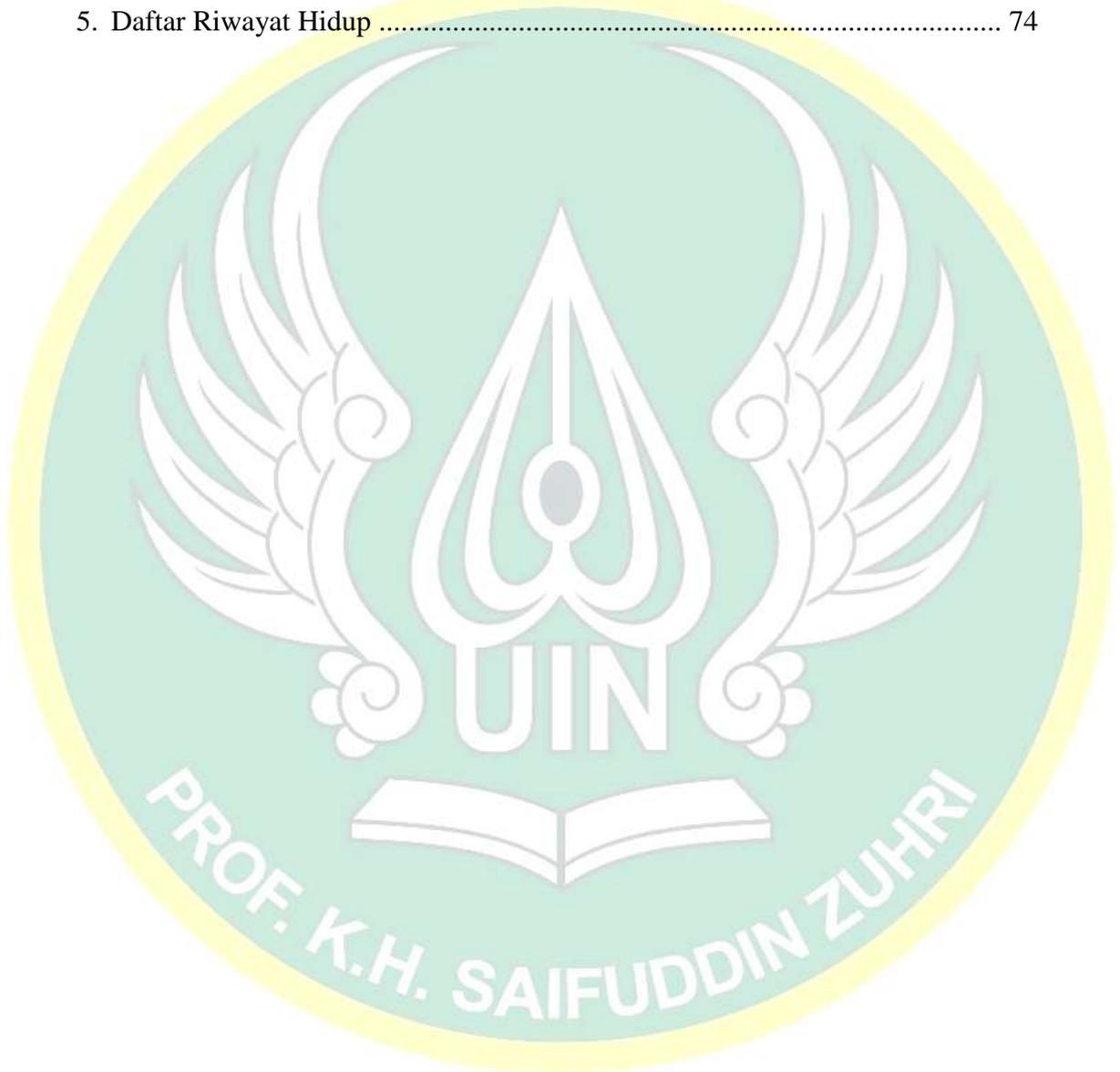
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Dokumentasi bersama informan 1.....	69
Gambar 1.2 Dokumentasi bersama informan 2.....	70
Gambar 1.3 Dokumentasi bersama informan 3.....	71
Gambar 1.4 Dokumentasi bersama informan 4.....	72



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi	65
2. Pedoman Wawancara	66
3. Pedoman Dokumentasi	68
4. Dokumentasi	69
5. Daftar Riwayat Hidup	74



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era digital kemajuan teknologi terjadi begitu cepat dan pesat sehingga menciptakan banyak teknologi yang canggih. Salah satu dari kemajuan teknologi pada saat ini adalah gadget. Menurut Wijanarko gadget atau dalam bahasa Indonesia gawai adalah suatu peranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis yang secara spesifik dirancang lebih canggih dibandingkan dengan teknologi yang diciptakan sebelumnya. Gadget, baik itu laptop, tablet, smartphone adalah alat teknologi yang berisi aneka aplikasi dan informasi mengenai semua hal yang ada di dunia ini.²

Peningkatan di bidang teknologi, informasi, serta komunikasi mengakibatkan dunia tidak lagi mengenal batas, jarak, ruang, dan waktu. Mulai dari kalangan anak-anak hingga lansia sudah tidak asing lagi dengan benda canggih nan pintar tersebut, hampir semua kalangan sudah memilikinya, khususnya di Indonesia sendiri. Di lansir dari databoks.katadata.co.id Penggunaan smartphone atau ponsel pintar di Indonesia diprediksi akan terus meningkat. Pada 2015, hanya terdapat 28,6% populasi di Indonesia yang menggunakan gawai tersebut. Seiring berjalannya waktu, ponsel pintar semakin terjangkau, sehingga meningkatkan penggunaannya pula. Lebih dari setengah populasi di Indonesia atau 56,2% telah menggunakan ponsel pintar pada 2018. Setahun setelahnya, sebanyak 63,3% masyarakat menggunakan ponsel pintar. Hingga 2025, setidaknya 89,2% populasi di Indonesia telah memanfaatkan ponsel pintar. Dalam kurun waktu enam tahun sejak 2019, penetrasi ponsel pintar di tanah air tumbuh 25,9%.³

Dengan kemajuan teknologi yang ada saat ini, sudah sangat

² Jarot Wijanarko & Ester Setiawati, Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital, (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016) hal. 3. 1

³ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/09/15/pengguna-smartphonediperkirakan-mencapai-89-populasi-pada-2025#> dilansir pada 25 Mei 2022 pukul 14:37 WIB.

memberikan pengaruh yang begitu besar bagi kehidupan manusia, baik itu pengaruh dalam hal yang positif maupun hal negatif. Sehingga hal inilah yang membuat anak-anak menjadi kecanduan dengan gadget mereka atau yang disebut juga dengan nomophobia. Beberapa dampak negatif dari anak nomophobia kurangnya interaksi sosial terhadap sekitarnya dan membuat diri menjadi individualis, menghabiskan waktu yang lama dengan gadget, selalu menunda-nunda pekerjaan, membuat anak menjadi malas.⁴

Nomophobia merupakan singkatan dari No Mobile Phone Phobia. merupakan suatu penyakit ketergantungan yang dialami seorang individu terhadap smartphone, sehingga bisa mendatangkan kekhawatiran yang berlebihan jika smartphone nya tidak ada di dekatnya. Orang yang didiagnosis menderita Nomophobia akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan smartphone nya dibandingkan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya.⁵

Hal tersebut harus diiringi oleh pengabdian, ikhlas dan kerja keras yang nyata. Seperti apa yang telah diungkapkan dalam ayat dibawah ini:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم ۚ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya;

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu Pemimpin) berlaku adil, dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S An-Nahl 90)”.⁶

Penjelasan dari ayat tersebut bahwasanya seorang pemimpin harus bertindak adil dan melakukan kebajikan serta saling berbagi antara sesama manusia, dan Allah tidak menyukai suatu perbuatan yang keji, kemungkaran dan saling bermusuhan, masyarakat mengakui kesalahannya supaya kita dapat mengambil pelajarannya. Zaman yang semakin berkembang(modern), komunikasi masyarakat juga semakin sangat

⁴ Diakses dari <https://www.kompasiana.com/> dampak penggunaan gadget terhadap interaksi orang tua dan anak pada tanggal 18 Juni 2022 pukul 20.47 WIB

⁵ Davidson, dkk., Psikologi Abnormal (edisi ke 9), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), hal. 185

⁶Q.S An-Nahl ayat 90

modern. Hal itu ultimatum pada kebutuhan informasi dari masyarakat itu sendiri semakin tinggi. Untuk itu kemajuan bidang teknologi semakin signifikan. Bidang teknologi informasi serta komunikasi yang terus meningkat menyebabkan masyarakat bahkan dunia tidak lagi mengenal batas, jarak, ruang dan waktu.

Komunikasi yang efektif yang terjalin antara semua anggota keluarga dapat menciptakan kebersamaan dan saling pengertian di dalam keluarga. Jalaludin Rakhmat mengatakan bahwa suatu jalinan akan menciptakan harmonisasi.⁷ Oleh karena itu, komunikasi sangat penting dalam keluarga, terutama untuk menjaga keharmonisan dan kehangatan dalam rumah tangga. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.⁸ Hal ini penting karena orang tua yang baik akan berelasi dengan anaknya secara baik sehingga akan menjadikan anak bahagia dan memiliki kesejahteraan psikologis, dan anak memiliki kewajiban untuk berbuat baik, sopan, patuh, dan menghormati orang tua.⁹ Komunikasi antara kedua orang tua itu sebagai patokan anak-anaknya dalam proses komunikasi dengan orang lain.¹⁰

Teknologi yang terus maju, bisa memberi pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia khususnya pada anak. Karena teknologi khususnya perangkat gadget tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga bisa digunakan untuk mencari/mendapatkan informasi dan hiburan. Desa keniten khususnya Grumbul Pluang merupakan lingkungan anak-anak yang aktif dalam menggunakan gadget dan sering kali ditemukan anak yang selalu bermain game online di desa ini. Dan beberapa anak yang kecanduan bermain gadget yang menyebabkan saat adzan maghrib masih tetap bermain gadget tidak berangkat ngaji ke TPQ dan bahkan ada anak

⁷ Jalaludin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019) hal. 13

⁸ Agus Soejanto, Ilmu Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021) hal.27

⁹ Ayu Lestari & Sri Wahyuni, Relasi Orangtua-Anak Menurut Perspektif Islam dan Kaitannya dengan Kesejahteraan Psikologis (Studi Pengembangan dan Validasi Instrumen), Jurnal Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Volume 3 Nomor 2, 2018 hal. 150-151

¹⁰ Marfuah Sri Sanityastuti, dkk. Pola Komunikasi Keluarga dalam membangun Akhlakul Karimah. Channel, Vol.3, No.2, Oktober 2015. hal.115

yang sampai keluar dari TPQ .

Dalam keluarga yang beranggotakan ayah,ibu, kakak dan adik pasti terdapat perbedaan dalam pola komunikasi. Hubungan antara dua orang atau lebih dalam berkomunikasi dapat disebutkan sebagai pola komunikasi. Pola komunikasi harus berlangsung dengan tepat agar pesan yang disampaikan bisa dipahami.¹¹Cara mendidik anak dalam setiap keluarga pasti berbeda-beda. Untuk itu karakteristik anak muncul sejak awal dari lingkungan dini yang biasanya diciptakan oleh orang tua dan orang terdekat.¹²

Pola komunikasi merupakan model dari adanya komunikasi. Agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan cepat, komunikasi sebaiknya dilakukan dengan pola yang disetujui oleh kedua belah pihak. Berkomunikasi bisa menggunakan simbol-simbol berupa lambang, bisa juga dengan cara tatap muka. Dalam suatu keluarga komunikasi sangat dibutuhkan untuk pengendalian emosi, rasa marah, bahkan bisa memberikan motivasi kepada anggota keluarga lainnya.

Pola komunikasi antara orang tua dan anak ada 3 :

a. *Authoritarian* (dominan bersikap bermusuhan).

Pada pola ini *acceptanc* (penerimaan) lebih rendah daripada kontrol emosinya. Biasanya anak diperintah tanpa kompromi terlebih dahulu, itu juga dengan sikap yang keras dan emosional. Sehingga anak menjadi penakut dan mudah tersinggung,dan bisa berakibat mudah stress, arah masa depan terganggu dan tidak bersahabat.

b. *Permissive* (bebas dalam bertindak laku).

Pola komunikasi ini orang tua sikap *acceptancenya* lebih tinggi daripada kontrolnya. Bisa diartikan orang tua lebih membebaskan pada keinginan anak. Dalam hal ini si anak bersikap agresif dan

¹¹ Djamarah., *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta hal.1.

¹² Alfon Pusungula dkk, *Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakteristik Anak di Kelurahan Beo Talaud*, e-journal "Acta Diurna, Vol.VI , No.5 , 2015, hal.01

kurang percaya diri, sehingga arah hidupnya tidak jelas, dan memiliki prestasi yang rendah.

- c. *Authoritative* (orang tua mendukung, sehingga jauh dari kata gelisah dan kacau).

Pada pola ini sikap *acceptance* (penerimaan) dan kontrolnya tinggi. Orang tua selalu merespon baik terhadap apa yang dibutuhkan oleh anak. Memberikan pengetahuan perihal perbuatan yang baik dan buruk,berikut dampaknya, memberikan waktu untuk anak mengeluarkan pendapat atau pertanyaan. Sehingga anak lebih bersahabat, dan lebih percaya diri. Anak juga mau bekerja sama, bersikap lebih sopan, berorientasi pada prestasi, serta mempunyai arah hidup yang jelas.

Pola komunikasi bisa diterapkan sebagai pendukung adanya proses pemberian motivasi diri dalam suatu keluarga untuk mendukung komunikasi antara anggota satu dengan anggota keluarga lainnya. Dalam keluarga peran pola komunikasi sangatlah penting, apalagi dalam pembentukan karakter atau akhlak anak. Dalam hal ini keluarga juga berperan penting dalam mengarahkan dari sesuatu yang kecil sampai sesuatu yang besar. Orang tua merupakan pembimbing anak dalam menentukan karakter, keluarga bisa membimbing, bisaa juga menentukan perilaku seseorang¹³. Dalam pembentukan karakter anak, apabila dari orangtua mendidik secara lembut dan penuh kasih sayang,maka karakter anak akan lembut juga. Begitupun dengan orang tua yang mendidik anaknya dengan kebiasaan yang kasar, maka anak juga akan terbiasa/ cenderung dengan sifat yang kasar. Hal tersebut sangat berperan penting dalam pola komunikasi keluarga.

Gadget akan sangat berguna, jika kita bijak dalam mengaplikasikannya untuk mengarahkan produktivitas yang lebih positif. Dengan adanya gadget dikehidupan kita, tentunya terdapat manfaat didalamnya,

¹³ Alfon Pusungula dkk, *Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakteristik Anak di Kelurahan Beo Talaud*, e-journal "Acta Diurna, Vol.VI , No.5 , 2015, hal.09

diantaranya gadget sangat membantu dan memudahkan peningkatan pada produktivitas kita. Lain dari pada itu, gadget juga tentu mempunyai sisi negatifnya, seperti penipuan dalam media sosial yang sudah merajalela, mudahnya akses konten pornografi, dan hal lain sebagainya.

Penggunaan gadget pada anak, tentunya harus terus didampingi oleh orang tua. Peran orang tua dalam hal ini adalah dalam penyediaan gadget untuk anaknya. Hal itu dapat terlihat dari lingkungan tempat penulis. Banyak orang tua yang lebih memilih memberikan gadget kepada anak sebagai sarana untuk bermain. Itu menyebabkan anak lebih mudah menggunakan gadget untuk kepentingan atau keinginannya. Dalam hal ini orang tua harus memberikan pemahaman yang lebih kepada anaknya tentang cara memanfaatkan gadget secara bijak. Memberikan pemahaman pada anak akan mudah diberikan apabila orang tua mengerti akan penerapan pola komunikasi yang baik dan tepat mengenai pemanfaatan gadget yang bijak oleh anak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh besar dari terciptanya karakter dan akhlak anak terdapat pada pola komunikasi dari keluarganya, khususnya orang tua. Hal itu akan menjadi kunci utama bagi anak agar menjadi pribadi yang shaleh, lebih baik dari orangtua. Sikap orang tua terhadap anaknya sangatlah bermacam-macam, ada orangtua yang memanjakan anaknya, ada juga yang acuh tak acuh, ada juga yang akrab bersahabat ada juga yang bermusuhan. Sikap orang tua yang mengutamakan sukses social, merupakan sikap yang berhubungan dengan minat dan ambisi anak. Rendahnya pengetahuan orang tua, latar belakang pendidikan orangtua, komunikasi yang kurang baik, perekonomian yang lemah, masalah internal keluarga serta aspek pengaruh lingkungan sekitar mengakibatkan pola komunikasi buruk antara anak dan orang tua terhadap pembentukan akhlakul karimah.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pola Komunikasi Orang Tua Kepada Anak *Nomophobia* Di Grumbul Pluang Desa Keniten Kabupaten Banyumas “**

B. Penegasan istilah

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun manusia. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁴ Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu juga.¹⁵

2. Keluarga

Berdasarkan kasuistik perilaku orang tua dan anak yang sering muncul dalam keluarga, maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga antara lain 5 : 1. Ketika pembicaraan kedua orang tua itu berlangsung, anak sama sekali tidak tahu. Anak tidak terlibat dalam pembicaraan tersebut, sebagai objek yang dibicarakan anak hanya menunggu hasilnya dan mungkin melaksanakannya sebatas kemampuannya. Model Interaksional Komunikasi di sini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi.

Semuanya aktif, reflektif, dan kreatif dalam interaksi. Suasana

¹⁴ Syaiful Djamarah Bahri, Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hal. 1 21

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003, hal 5-10

keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan. Suasana dialogis lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orang tua kepada anak, tetapi juga dari anak kepada orang tua atau dari anak kepada anak. Pola Komunikasi Orang Tua Pada Anak Diana Baumrind mengemukakan pola komunikasi orang tua pada anak terdapat tiga macam, yaitu:

- a. Pola Komunikasi Membebaskan (Permissive) Pola komunikasi permissive ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permissive atau dikenal pula dengan pola komunikasi serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, Orangtua bersikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi atau yang telah terjadi kepada anaknya, orangtua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya. Anak terlalu diberi kebebasan untuk mengambil suatu keputusan, sehingga anak jadi merasa tidak dipedulikan oleh orang tuanya. Sedangkan anak bersikap spontan serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah.
- b. Pola Komunikasi Otoriter (Authoritarian) Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan aturan yang kaku dari orang tua. Dalam pola komunikasi ini, sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak. Pola komunikasi ini bersifat satu arah, sehingga anak tidak ada kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan anak akan cenderung menjadi penakut, pemurung, merasa mudah tersinggung, merasa tidak bahagia, stress, tidak memiliki arah masa depan yang jelas, dan juga tidak bersahabat.

c. Pola Komunikasi Demokratis (Authoritative) Pola komunikasi orang tua dengan demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Orang tua dengan pola komunikasi ini akan mementingkan kepentingan anak, tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka. Anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (self control) bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya tinggi, mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.

3. Nomophobia

Nomophobia atau biasa dikenal dengan singkatan *No Mobile Phone Phobia* atau penyakit tidak bisa jauh-jauh dari mobile phone merupakan suatu penyakit ketergantungan yang dialami seorang individu terhadap mobile phone, sehingga bisa mendatangkan kekhawatiran yang berlebihan jika mobile phone nya tidak ada di dekatnya.¹⁶ Orang yang didiagnosis menderita *Nomophobia* akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan mobile phone nya dibandingkan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya.

Nomophobia ini disebabkan oleh ketergantungan terhadap gadget smartphone. *Nomophobia (no mobile phone phobia)* adalah salah satu bentuk phobia atau ketakutan yang terjadi bagi seseorang jika satu detik saja tidak memegang *handphone* maka dia akan stres. Layaknya pecandu narkoba, mereka yang terkena penyakit ini tidak dapat dengan mudah terlepas dari gadget terutama smartphone kapan, dan di manapun berada.¹⁷

¹⁶ Davidson, dkk., Psikologi Abnormal (edisi ke 9), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019),

¹⁷ <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/nomophobia> diakses pada 16 Juni 2022

Ciri-ciri dari gangguan *Nomophobia* sebagai berikut :

- a. Menggunakan secara teratur telepon genggam dan menghabiskan banyak waktu untuk memainkan telepon genggam, memiliki satu atau lebih telepon genggam, dan selalu membawa charger kemanapun.
- b. Merasa cemas dan gugup memikirkan kehilangan atau ketika telepon genggam tidak berada di dekatnya atau salah atau tidak dapat digunakan karena kurangnya jaringan, baterai telepon genggam akan habis dan mencoba untuk menghindari sebanyak mungkin tempat dan situasi di mana penggunaan telepon genggam dilarang (seperti bioskop dan bandara).
- c. Melihat layar telepon genggam untuk melihat atau memastikan apakah pesan atau panggilan telah diterima.
- d. Menjaga telepon genggam selalu diaktifkan (24 jam sehari), tidur dengan telepon genggam di tempat tidur.
- e. Melakukan sedikit tatap muka dan interaksi sosial dengan manusia yang akan menyebabkan kecemasan dan stress sehingga lebih memilih untuk melakukan komunikasi dengan telepon genggam.
- f. Menghabiskan uang hanya untuk penggunaan telepon genggam.

4. Orang Tua dan Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ayah ibu kandung; atau orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung; tetua. Orang tua dibagi menjadi tiga macam, yaitu: a. Orang Tua Kandung, yaitu ayah dan ibu yang mempunyai hubungan darah secara biologis (yang melahirkan). b. Orang Tua Angkat, pria dan wanita yang bukan kandung tetapi dianggap sebagai orang tua sendiri karena berdasarkan ketentuan hukum atau adat yang berlaku. c. Orang Tua Asuh, yaitu orang yang membiayai hidup seseorang yang bukan anak kandungnya atas dasar kemanusiaan.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang mempunyai hubungan ikatan baik secara biologis maupun secara sosial, dan mampu mendidik, merawat,

membayai serta membimbing hidup orang lain yang dianggap anak secara berkesinambungan. Bapak dan Ibu memainkan peran yang penting dalam keluarga, secara umum peran keduanya, sebagai berikut:

- a. Peran ibu: memenuhi kebutuhan biologis dan fisik, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, mendidik, mengatur dan mengendalikan anak, menjadi contoh dan teladan yang baik bagi anak
- b. Peran bapak: bapak sebagai pencari nafkah, bapak sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman, bapak berpartisipasi dalam mendidik anak, bapak sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga.

5. Gadget

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) gadget merupakan perangkat elektronik atau mekanik yang memiliki fungsi praktis. Gadget merupakan suatu instrumen yang didalamnya terdapat tujuan dan fungsi yang praktis, spesifiknya lebih canggih dalam perancangannya dibandingkan teknologi yang sebelumnya sudah diciptakan. Jenis Gadget seperti handphone, laptop, PC merupakan teknologi yang memiliki aplikasi dan informasi mengenai hal-hal yang ada di bumi ini.

6. Grumbul Pluang

Grumbul Pluang merupakan bagian wilayah dari Desa Keniten yang berada di Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat Grumbul ini sebagian besar berprofesi Petani, Buruh, Pedagang dan Guru. Di dusun ini, khususnya terdapat anak-anak yang aktif dalam menggunakan gadget. Anak-anak menggunakan gadget tidak mengenal waktu. Orang tua yang selalu membebaskan anaknya menggunakan gadget, membuat anak kecanduan akan gadget. Anak menggunakan gadget untuk memainkan aplikasi yang ada digadget. Seperti game online, menonton Youtube, dan lain sebagainya. Untuk itu pola komunikasi dalam keluarga di dusun ini sangat rendah.

C. Rumusan Masalah

Peneliti terfokus pada pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua kepada anak nomophobia berusia 8-11 tahun di Grumbul Pluang. Adapun rumusan masalahnya ialah bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak yang mengalami nomophobia ?

D. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan umumnya tidak terlepas dari tujuan yang dicapai. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak yang mengalami nomophobia di Grumbul Pluang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini yang diharapkan memberi manfaat diantaranya ;

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini secara garis besar dapat memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan baik umum maupun agama dalam permasalahan yang berkaitan dengan pola komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak yang aktif menggunakan gadget.
- b. Diharapkan bermanfaat sebagai informasi bagi orangtua untuk menjaga hubungan atau komunikasi yang baik kepada anaknya. Dan orangtua dapat menerapkan pola komunikasi yang efektif pada anak yang aktif dalam menggunakan gadget.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi gambaran untuk orangtua tentang bagaimana cara menjaga hubungan (berkomunikasi) kepada anaknya. Agar anak selalu mendapatkan komunikasi yang baik dari orangtua dan bisa mengembangkan prestasi yang diraih.

b. Bagi Anak

Dengan Penelitian ini, anak diharapkan mampu mengetahui dan memahami tentang pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua.

c. Bagi Peneliti

Peneliti bisa mengetahui tentang bagaimana pola komunikasi yang baik yang dilakukan oleh orangtua kepada anak yang aktif dalam menggunakan gadget.

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian ini sedikit mengacu dengan Skripsi yang pernah ditulis oleh Yosef Kaprino Parto Mahasiswa Universitas Sanatha Dharma Yogyakarta sebagai skripsi yang berjudul “ Komunikasi orang tua kepada anak dalam mencegah terjadinya dampak negatif *gadget game online* .” Menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kejadian yang sedetaail mungkin melalui pengumpulan data, penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi, jika data yang terkumpul sudah banyak dan sudah mendapatkan informasi secara mendalam dan sudah bisa untuk dijelaskan, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. **Persamaan** dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bagaimana pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak. **Perbedaannya** terdapat pada subjek penelitiannya, jika pada penelitian ini subjeknya adalah pada anak pecandu *game online*, maka peneliti subjeknya adalah pada anak *nomophobia*.
2. Jurnal oleh Richard Kamuh yang berjudul “ Peran Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia sekolah pecandu gadget di desa Bongkudai Timur kecamatan Mooat Kabupaten Bolang Mongondow Timur.” Dalam jurnalnya yang menggunakan teori belajar dari skinner. Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku berubah karena munculnya reinforcement yang diraih ketika munculnya perilaku tersebut. Konsep dasar dalam hal ini adalah munculnya perilaku

disebabkan adanya pengetahuan mengenai apa yang akan terjadi ketika perilaku tersebut dilakukan. **Persamaan** dalam penelitian sama-sama membahas komunikasi orang tua terhadap anak pecandu *gadget*, dan menggunakan teori yang sama. **Perbedaannya** terletak pada fokus penelitiannya yakni pada penelitian ini berfokus pada pola komunikasi orang tua dengan anak dalam mengurangi penggunaan *gadget*, sedangkan penulis berfokus pada pola komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak *nomophobia*.

3. Jurnal Alfon Pasungulaa, dkk yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga Untuk Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Beo Talaud” dalam jurnalnya penulis menggunakan deskriptif yang kemudian diolah dan dianalisis dengan tujuan mengkaji tentang bagaimana cara berkomunikasi dalam keluarga terkait dengan membentuk akarakter pada anak. Kesimpulan dalam jurnal ini adalah ketika keluarga menyampaikan pesan itu mengandung sebuah arti kejujuran kepada anak dalam membentuk karakter anak menjadi baik dan jujur. **Persamaan** dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian sama-sama membahas tentang pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak. **Perbedaannya** terletak pada subjeknya yakni pada remaja yang ketergantungan terhadap media internet, sedangkan penulis subjeknya adalah pada anak *nomophobia*.
4. Kiki Komalasari Panoma Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel sebagai skripsi yang berjudul “ Komunikasi orang tua kepada anak dalam mencegah terjadinya dampak negatif *gadget game online* .” Menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kejadian yang sedetaail mungkin melalui pengumpulan data, penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi, jika data yang terkumpul sudah banyak dan sudah mendapatkan informasi secara mendalam dan sudah bisa untuk dijelaskan, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. **Persamaan** dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bagaimana pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak. **Perbedaannya** terdapat pada subjek

penelitiannya, jika pada penelitian ini subjeknya adalah pada anak pecandu *game online*, maka peneliti subjeknya adalah pada anak *nomophobia*.

5. Skripsi oleh Egi Lanasian Pubro yang berjudul “ Peran Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia sekolah pecandu gadget di desa Bongkudai Timur kecamatan Mooat Kabupaten Bolang Mongondow Timur.” Dalam jurnalnya yang menggunakan teori belajar dari skinner. Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku berubah karena munculnya reinforcement yang diraih ketika munculnya perilaku tersebut. Konsep dasar dalam hal ini adalah munculnya perilaku disebabkan adanya pengetahuan mengenai apa yang akan terjadi ketika perilaku tersebut dilakukan. **Persamaan** dalam penelitian sama-sama membahas komunikasi orang tua terhadap anak pecandu *gadget*, dan menggunakan teori yang sama. **Perbedaannya** terletak pada fokus penelitiannya yakni pada penelitian ini berfokus pada pola komunikasi orang tua dengan anak dalam mengurangi penggunaan *gadget*, sedangkan penulis berfokus pada pola komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak *nomophobia*.

G. Sistematika Penulisan

Dalam hal ini, penulis menyusun sistematika penulisan, untuk mengetahui lebih jelas, tentang apa saja yang terdapat dalam penelitian ini.

BAB I. Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kerangka Teori, pada bab ini terdapat ; pengertian komunikasi, fungsi komunikasi, arus komunikasi keluarga, hakekat gadget beserta dampaknya, dan aneka komunikasi keluarga

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari; Jenis dan Pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data.

BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian ; yang berisi tentang gambaran

umum Pola Komunikasi Orang Tua Kepada Anak *Nomophobia*

BAB V Penutup, terdiri dari : Kesimpulan, saran-saran dan penutup



BAB II KAJIAN TEORI

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK *NOMOPHOBIA*

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi menurut bahasa berasal dari bahasa latin yaitu communication, dari akar kata communis, itu bukan berarti partai dalam politik. Tetapi mempunyai arti “sama” .¹⁸ Sama dalam hal makna yang sama mengenai sesuatu. Menurut istilah komunikasi berarti proses pertanyaan yang dismapaikan oleh orang kepada orang lain. Dalam arti lain komunikasi bisa dilihaat sebagai proses dalam penyampaian informasi, artinya keberhasilan daalam komunikasi itu dilihat dari pemahaman dan pengaturan dalam cara penyampaiannya. Komunikasi merupakan rancangan informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi khalayak.¹⁹

Who Says What In Channel To Whom With What Effect, sebuah pertanyaan dari Lasswell untuk menjawab soal penjelasan komunikasi. Menurut Laswell, proses komunikasi merupakan orang yang menyampaikan pesan mampu membentuk (*encode*) pesan tersebut dengan saluran tertentu kepada orang yang menerima pesan dengan munculnya efek tertentu.

Komunikasi itu pesan yang diterima orang lain yang dibawa oleh semua perilaku. Baik perilaku yang variabel maupun non variabel. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa pesan yang disengaja maupun tidak diterima oleh orang lain,itu sebenarnya telah terjadi tanpa ada pesan yang sudah diterima, maka komunikasi itu tidak akan terjadi. Komuniksi merupakan kegiatan yang mempunyai banyak kejadian terpisah tapi selalu berhubungan di sepanjang waktu.

Komunikasi orang tua dengan anak merupakan proses berlangsungnya komunikasi dalam hal keinginan dan harapan masa depan dan pendidikan anaknya. Komunikasi orang tua anak adalah suatu bagian dari komunikasi keluarga yang berarti pertukaran pesan yang memiliki tujuan yang

¹⁸ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Pratama, 1997), hal. 3.

¹⁹ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT remaja Rosdakarya,2000), hal.69

direncanakan, dan mempunyai pemahaman yang sama diantara keduanya.²⁰

1. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi merupakan potensi yang bisa digunakan untuk mencukupi tujuan yang sudah ditentukan. Hafied Cangra berpendapat dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi, bahwa fungsi komunikasi dapat kita penuhi dengan cara kita harus paham terlebih dahulu jenis-jenis komunikasi, karena hal itu, kita bisa membedakan fungsi masing-masing seperti:

- a. Tipe komunikasi dengan diri sendiri . ini mempunyai fungsi untuk memajukan kreatifitas imajenasi, bisa mengendalikan diri, serta tingkat berfikir kita sebelum mengambil keputusan itu tinggi.
- b. Tipe komunikasi antara pribadi, memiliki fungsi agar kita berusaha dalam meningkatkan hubungan insani (*human relation*), bisa mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidak jelasan sesuatu serta sebagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.
- c. Tipe komunikasi *public*, berfungsi agar semangat untuk kebersamaan (solidaritas), menghibur, memberi informasi dan mendidik orang lain.
- d. Tipe komunikasi *massa*, memiliki fungsi sebagai penyebarluasan informasi, memajukan pendidikan, membangkitkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan kebahagiaan dalam kehidupan seseorang.

Memang komunikasi dalam suatu keluarga khususnya orang tua dengan anak mempunyai kolaborasi yang luar biasa untuk keduanya, sebab komunikasi yang terus menerus dilakukan dengan efektif dan efisien itu akan menumbuhkan keabraban, keterbukaan dan perhatian yang lebih antara keduanya, serta orang tua akan mengetahui perkembangan anak baik secara fisik maupun psikisnya.

Menurut Hasan Basri komunikasi memiliki fungsi

²⁰ Henny Novita Rumono,dkk, “*Hubungan Intesitas Komunikasi Orang Tua-Anak dan Kelompok Referensi dengan Minat Memilih Jurusan Ilmu Komunikasi Pada Siswa Kelas XII*”., Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.No. Tahun:2014 (<http://www.fisipundip.ac.id>) hal.05

- a. Upaya untuk mengungkapkan kasih sayang
- b. Sarana dalam menyatakan diterima atau ditolaknya atas pendapat yang disampaikan
- c. Jembatan keakraban dalam hubungan sesama anggota keluarga
- d. Menjadi kadar untuk baik buruknya aktifitas komunikasi dalam keluarga.

Dari pemaparan yang sudah ditulis diatas penulis bisa menyimpulkan, bahwa komunikasi bisa dianggap sebagai kebutuhan yang sangat kuat dalam kehidupan manusia. Seperti yang sudah dipaparkan diatas dari pendapat para ahli tentang fungsi komunikasi adalah media untuk menunjukkan persaan kasih sayang, dan perhatian serta tambanya keakraban dan keterbukaan antara orang tua dan anak.

2. Arus Komunikasi Keluarga

Keluarga adalah bagian terkecil di dalam masyarakat yang didalamnya terdapat suami dan istri, suami-istri dan anaknya, atau anak dan bapaknya, atau anak dan ibunya, atau keluarga yang sedarah daging yang dalam garis lurus ke atas ,atau sampai derajat ke tiga ke bawahnya.²¹

Komunikasi pada sebuah keluarga harus lebih baik dan harus lebih sering. Dalam hal ini, orang tua harus membujuk anak untuk terus berkomunikasi, begitupun sebaliknya. Masalah yang sering muncul itu disebabkan karena kurangnya komunikasi yang efektif dan efisien dalam keluarga.

Adanya suatu gambaran, akan menghasilkan persepsi lewat komunikasi tersebut. Dan akan membentuk sikap tertentu dari kedua belah pihak. Anak sebagai objek sikap untuk orang tua, begitu sebaliknya, orang tua sebagai objek untuk anaknya. Sikap tertentu terhadap orang tua akan terbentuk pada diri anak, pun sebaliknya, sikap

²¹ Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Bab I Pasal 1 (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2003), hal.3

tertentu terhadap anak akan terbentuk pada diri orang tua.²²

Sikap anak terhadap orang tua sangatlah berbeda-beda. Ada orang tua yang dianggap segalanya untuk anaknya, ada juga orang tua yang menurut anaknya itu sadis, judes, kejam, dan tidak mengikuti kemauan anaknya. Orang tua yang dianggap segalanya untuk anak, biasanya anak juga akan meneladani atau mencontoh sikap orang tuanya. Begitupun sebaliknya, orang tua yang dianggap sadis, judes, kejam oleh anaknya, maka anak akan menghindari bahkan takut kepada orang tuanya, akhirnya memilih idola dari luar orang tuanya. Dengan seperti itu, sikap yang ada pada diri anak bisa disebutkan sebagai proses komunikasi dan interaksi yang terjadi pada sebuah keluarga.

Untuk itu, komunikasi dan interaksi yang baik pada sebuah keluarga akan menghasilkan dampak positif untuk pertumbuhan pada anak. Dalam proses berkomunikasi antara keduanya, harus mempunyai pola komunikasi yang efektif. Pola akan melibatkan pesan yang terikan pada situasi dan kondisi yang mengarahkan pada sesuatu yang mengemas inti pesan itu. Pola komunikasi juga akan memberikan bahan untuk mengerti dan memahami tingkah laku yang baik antar individu maupun kelompok. Pola komunikasi akan menyatakan suatu identifikasi untuk membuka tingkah laku komunikasi pada suatu sistem, karena dalam pola komunikasi disediakan ruang atau konteks untuk mengerti tingkah laku secara spesifik. Penyesuaian pola komunikasi terdapat pada kondisi anggota dan orang yang diajak untuk berkomunikasi yang ada pada saat terlaksananya komunikasi dan interaksi di lingkungannya.

Tiga faktor pembentuk pola komunikasi seseorang diantaranya adalah;

- a. Pengalaman masa lalu atau proses sejarah yang akhirnya membentuk kebiasaan menjadi komponen dari kepribadian.
- b. Faktor pendidikan menjadi sebab kapasitas diri, serta pelatihan dan pengalaman hidup dari diri seseorang dalam menjalani

²² Ngalimun, *Ilmu Komunikasi : Sebuah Pengantar Praktis* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), hal. 140.

kehidupan.

- c. Tujuan dan maksud dari proses komunikasi sampai membawanya pada penyesuaian pesan, media dan metode yang diterapkan.²³

Apabila pola komunikasi diatas disamakan dengan pola komunikasi keluarga, maka pihak orang tua harus terbiasa memberikan kebiasaan yang baik dan positif, agar pribadi anak terbentuk dengan baik, serta ,memberikan pendidikan yang baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah, dan melaksanakan proses komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk itu hubungan antar keduanya juga harus berjalan baik dengan menerapkan pola-pola yang ditentukan. Terdapat tiga pola hubungan antara orang tua dan anaknya , yang akan menciptakan efek yang penting untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Diantaranya adalah;

- a. Keluarga yang demokratis

Pada keluarga ini, anak akan dengan mudah untuk bergaul, bersosialisasi dengan anggota lain, ramah dan antusias dengan anggota lain. Anak akan terbuka dengan kebenaran yang muncul dari luar dirinya. Anak juga akan percaya diri untuk berpendapat dan suka berdiskusi bahkan musyawarah dan mufakat akan diutamakan sebelum memutuskan sesuatu.

- b. Keluarga yang apatis

Anak yang hidup di keluarga ini, anak yang tidak antusias atau aktif, bahkan dia sering mengasingkan diri dari kehidupan bermasyarakat. Fisik dari anak akan cenderung terganggu. Anak mudah mencurigai bahkan membenci orang lain dan anak sering mengalami frustrasi. Hal itu disebabkan karen anak tidak menerima interaksi yang baik dalam keluarganya.

- c. Keluarga yang otoriter

²³ Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah : Paradigma Untuk Aksi* (Cet. I; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hal. 79.

Dalam keluarga ini, anak cenderung mempunyai sikap yang tidak berani melawan, tidak kasar, dan biasana ketergantungan pada orang lain atau orang tuanya. Dalam pola ini, anak memiliki kreativitas yang rendah, imajinasi yang kurang. Hal itu menyebabkan kemampuan anak untuk berpikir abstrak, kurang.²⁴

3. Hakekat Gadget beserta Dampaknya

a. Pengertian Gadget

Awalnya, gadget memang lebih inti ke suatu sarana komunikasi. Tetapi, dengan kemajuan zaman sekarang, alat ini terus diperanggih dengan fitur yang terdapat didalamnya. Terlebih untuk anak-anak yang sudah bisa menggunakan atau mengaplikasikan gadget di setiap harinya. Dampak positif maupun negatif pasti akan muncul. Dan orang tua harus lebih memantau dan anaknya dalam menggunakan gadget, agar tidak terjadi hal negative yang tidak diinginkan.

b. Dampak Penggunaan Gadget

1) Dampak Positif Pengguna Gadget

Menurut pendapat Hadrianto, gadget mempunyai dampak positive dan negatif. Diantara dampak positif gadget yaitu;

- a) Berkembangnya imajinasi (dengan melihat gambar yang ada di gadget lalu menggambar sesuai imajinasinya, itu melatih daya pikir tanpa dibatasi oleh kenyataan) Melatih kecerdasan (proses belajar dapat dilatih melalui kebiasaan anak dengan tulisan, angka dan gambar yang ada di gadget)
- b) Menumbuhkan rasa percaya diri. (pada saat anak memenangkan suatu permainan, anak akan termotivasi untuk cepat menyelesaikan permainan)

²⁴ Nur Solikin, *Rumahku Madrasahku: Jadikan Rumah sebagai Pusat Inspirasi Anak* (Cet. I; Yogyakarta: Laksana, 2018), hal. 112-113.

- c) Meningkatkan kemampuan dalam membaca, berhitung, dan memecahkan masalah (hal ini akan timbul rasa ingin tahu pada suatu masalah, yang membuat anak akan sadar terhadap kebutuhan belajar dengan mandiri tanpa harus dipaksa).

2) Dampak Negatif Penggunaan Gadget

- a. Menurunnya konsentrasi pada saat belajar (anak akan terganggu dalam proses belajarnya, karena tidak fokus dan hanya teringat dengan gadget, seperti mengingat game yang ada digadgetnya)
- b. Malas menulis dan membaca (itu disebabkan karena anak lebih sering melihat aplikasi youtube dan anak lebih memilih untuk melihat gambarnya tanpa harus menulis pencarian mereka)
- c. Turunnya kemampuan untuk bersosialisasi (contoh, anak lebih memilih untuk main game dibandingkan bermain dengan teman yang ada dilingkungannya).

Dari uraian dampak positif dan negatif penggunaan gadget diatas, dapat disimpulkan bahwa gadget dapat diartikan sarana komunikasi yang digunakan untuk melakukan segala sesuatu di kehidupan sehari-hari dengan lebih mudah. Adanya manfaat dan kerugian dalam penggunaan gadget itu tergantung pada pengguna, apakah dalam menggunakan gadget untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat atau bahkan untuk hal yang tidak berguna. Dalam hal ini, harus ada penyaringan dari dampak positif dan negatif penggunaan gadget. Pada anak-anak yang menggunakan gadget, pasti lebih sering menemukan dampak negatifnya daripada dampak positifnya, karena dari pihak orang tua lebih membebaskan anak untuk bermain tanpa ada aturan dan pengawasan yang ketat.

4. Aneka komunikasi dalam keluarga

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dalam prosesnya menggunakan simbol-simbol umum, yang dapat digunakan oleh orang banyak dalam berkomunikasi. Simbol itu berupa suara, tulisan atau gambar. Salah satu simbol yang sering digunakan oleh orang adalah bahasa.²⁵ Bahasa dapat diartikan sebuah kata yang sudah tersusun secara terstruktur, sehingga menjadi kalimat yang memiliki arti²⁶

b. Komunikasi non-verbal

Komunikasi nonverbal merupakan proses penyampaian pesan tanpa kata-kata dan komunikasi memberikan definisi pada komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal orang bisa mengambil kesimpulan tentang perasaan orang yang bermacam-macam, baik itu perasaan senang, benci, cinta, rindu, dan perasaan lainnya.²⁷

Karena dengan keteladanan serta pembiasaan yang kuat, akan juga memperkuat pesan-pesan nonverbal atau pesan verbal di dalam diri anak. Karena terbiasa dilakukan, pesan-pesan tersebut menjadi fungsional dalam kehidupan anak. Sehingga komunikasi nonverbal akan sangat diperlukan dalam menyampaikan pesan ketika pesan verbal tidak mampu mewakilinya.

c. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara komunikator dengan sekelompok orang yang didalamnya terdapat lebih dari dua orang.²⁸ Interaksi yang baik dan menimbulkan keakraban antara orang tua dan anak itu sangat penting untuk ditingkatkan dalam keluarga. Hubungan yang akrab dapat dilihat dari frekuensi pertemuan keduanya. Waktu dan

²⁵ Engkoswara, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 201.

²⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 103.

²⁷ Djoko purwanto, *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 9-10

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, hlm. 43

kesempatan menjadi faktor penentu dalam keberhasilan atau kegagalan suatu pertemuan. Akhirnya, kesempatan orang tua dan waktu yang sudah diluangkan dengan anaknya, untuk duduk dan berbincang-bincang dengan suasana yang santai.

B. Teori Nomophobia

Nomophobia atau biasa dikenal dengan singkatan *No Mobile Phone Phobia* atau penyakit tidak bisa jauh-jauh dari mobile phone merupakan suatu penyakit ketergantungan yang dialami seorang individu terhadap mobile phone, sehingga bisa mendatangkan kekhawatiran yang berlebihan jika mobile phone nya tidak ada di dekatnya.²⁹ Orang yang didiagnosis menderita *Nomophobia* akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan mobile phone nya dibandingkan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya.

Nomophobia ini disebabkan oleh ketergantungan terhadap gadget smartphone. *Nomophobia (no mobile phone phobia)* adalah salah satu bentuk phobia atau ketakutan yang terjadi bagi seseorang jika satu detik saja tidak memegang *handphone* maka dia akan stres. Layaknya pecandu narkoba, mereka yang terkena penyakit ini tidak dapat dengan mudah terlepas dari gadget terutama smartphone kapan, dan di manapun berada.³⁰

Ciri-ciri dari gangguan *Nomophobia* sebagai berikut :

- a. Menggunakan secara teratur telepon genggam dan menghabiskan banyak waktu untuk memainkan telepon genggam, memiliki satu atau lebih telepon genggam, dan selalu membawa charger kemanapun.
- b. Merasa cemas dan gugup memikirkan kehilangan atau ketika telepon genggam tidak berada di dekatnya atau salah atau tidak dapat digunakan karena kurangnya jaringan, baterai telepon genggam akan habis dan mencoba untuk menghindari sebanyak mungkin tempat dan situasi di mana penggunaan telepon genggam dilarang (seperti bioskop dan bandara).

²⁹ Davidson, dkk., Psikologi Abnormal (edisi ke 9), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019),

³⁰ <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/nomophobia> diakses pada 16 Juni 2022

- c. Melihat layar telepon genggam untuk melihat atau memastikan apakah pesan atau panggilan telah diterima.
- d. Menjaga telepon genggam selalu diaktifkan (24 jam sehari), tidur dengan telepon genggam di tempat tidur.
- e. Melakukan sedikit tatap muka dan interaksi sosial dengan manusia yang akan menyebabkan kecemasan dan stress sehingga lebih memilih untuk melakukan komunikasi dengan telepon genggam.
- f. Menghabiskan uang hanya untuk penggunaan telepon genggam



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yakni dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode penelitian studi kasus. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk tetap holistik dan signifikan. data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki.

Studi kasus adalah strategi penelitian yang berfokus pada pemahaman dinamika hadir dalam pengaturan tunggal. Studi kasus biasanya menggabungkan metode pengumpulan data seperti arsip, wawancara, kuesioner, dan observasi. Bukti-buktinya mungkin kualitatif (contohnya, kata-kata), kuantitatif (contohnya, angka), atau keduanya. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus karena desain ini merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, hal ini dikarenakan dalam penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Lalu metode ini dapat juga disebut sebagai metode etnographi, hal ini dikarenakan pada awalnya dimetode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dibidang antropologi budaya.³¹ Menurut Nasution penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017)

bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.³² Selain itu menurut Bogdan dan Biklen yang dimaksud penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Maka dari itu penelitian kualitatif memiliki suatu prinsip untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.

Tidak hanya itu saja metode ini juga dijelaskan oleh Creswell sebagaimana bahwa menurutnya pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruksi seperti makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun sebuah teori atau pola pengetahuan tertentu. Atau berdasarkan perspektif partisipatori seperti orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan. Creswell juga menjelaskan bahwa didalam penelitian kualitatif pengetahuan itu dibangun melalui interpretasi terhadap multi perspektif yang beragam yang berasal dari masukan segenap partisipan yang terlibat didalam penelitian, dan tidak hanya dari seorang penelitinya saja.³³

Jadi pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan yang dalam cara untuk mendapatkan data yang dikaji adalah proses dan makna. Dimana yang disebut proses adalah rangkaian dari realitas sosial baik dalam bentuk tahapan maupun dalam bentuk prosedur. Kemudian yang disebut sebagai makna adalah sesuatu hal yang ada dibalik tindakan, baik itu berupa ide, gagasan ataupun pemikiran yang melandasi tindakan khusus atau tindakan sosial.

Berdasarkan kasus permasalahan yang diangkat, alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yakni karena peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menguraikan mengenai **Pola komunikasi orang tua kepada anak *nomophobia* di Grumbul Pluang Desa Keniten Kabupaten Banyumas.**

³² Ajat Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1.

³³ Ajat Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 4-5

B. Subjek dan Objek Penelitian

1) Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan sumber dari adanya informasi yang kita teliti. Dalam subjek bisa berupa informan, artinya subjeknya yang mengetahui akan objek penelitian.

Subjek penelitian juga bisa diartikan sebagai orang yang memberi jawaban kepada peneliti atas pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan dalam suatu penelitian. Pada kesempatan kali ini, subjek utama yang diambil peneliti untuk diteliti berjumlah 3 Orang, 3 orang tersebut merupakan orang tua dari anak pengguna gadget yang tinggal di Grumbul Pluang.

2) Objek Penelitian

Objek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pusat permasalahan yang akan diteliti atau dianalisis dan hal itu juga akan menjawab dari rumusan masalah yang tertera. Objek penelitian bisa berupa orang atau organisasi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, objeknya adalah pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak pengguna gadget.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber Primer

Dalam hal ini, data primer dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian. Artinya sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti, data yang diperoleh berdasarkan kelengkapan data yang ada. Dalam penelitian, pengumpulan data primer merupakan hal yang penting, karena data yang didapat sering digunakan untuk mengambil keputusan. Penelitian ini, yang menjadi sumber data primernya adalah keluarga dari anak pengguna gadget tersebut dan tetangga yang tinggal disekitar.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang sudah tersusun dalam

bentuk file atau dokumen. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari jurnal, buku, dan skripsi yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan judul dalam penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian, pengumpulan menjadi hal yang sangat penting, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk tercapainya tujuan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, terdapat 3 hal yang dilakukan dalam proses pengumpulan data, diantaranya:

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung yang dilakukan oleh dua belah pihak dengan satu tujuan yang sudah ditetapkan. Metode yang digunakan biasanya identik dengan interview. Tujuan dari wawancara yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orangtua kepada anak pengguna gadget.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan sumber data yaitu orang tua dari anak pengguna gadget tersebut, agar lancar dalam proses wawancara, peneliti dibantu menggunakan kamera, catatan dan alat perekam. Dalam ini peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Warsiti , Ibu Tri Sofiatun, Ibu Yuniati, dan Ibu Mutini.

4. Observasi

Selain wawancara, observasi (Pengamatan) juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting. Observasi disini berarti mengumpulkan data yang diperoleh langsung dari lapangan. Metode observasi dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui secara langsung bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak pengguna gadget.

5. Dokumentasi

Selain Wawancara dan Observasi, teknik pengumpulan data juga berupa dokumen. Dokumentasi merupakan asal kata dari dokumen yang memiliki arti barang-barang tertulis. Metode

dokumentasi disini berarti mempelajari data yang signifikan dengan tujuan penelitian ini, hal itu mencakup catatan, surat kabar, buku, majalah dan lain sebagainya. Yang berkaitan dengan pola komunikasi keluarga.

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang berguna untuk mencari data-data yang telah didapat dari hasil wawancara, artinya data yang sudah diperoleh setelah wawancara digrumbul Pluang secara baik dan benar, agar selama penelitian data yang diperoleh mudah dipahami. Redukasi data merupakan suatu proses pemilihan penyederhanaan atau pengabstraksian dan transmisi data mentah yang ada di catatan atau rekaman pada saat di lapangan.

7. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penyusunan antara data yang satu dengan yang lain sehingga menjadikan adanya sebuah penarikan kesimpulan.

8. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang terdapat pada analisis data bertujuan untuk mengerti dan memahami dari makna setiap hal yang sudah dialami dan diperoleh selama proses penelitian.⁵¹ Dengan kegiatan analisis dan pengumpulan data melalui tiga cara tersebut, akan berjalan interaktif dan siklus.⁵²

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Umum Grumbul Pluang Desa Keniten

Grumbul Pluang merupakan bagian wilayah dari Desa Keniten yang berada di Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat Grumbul ini sebagian besar berprofesi Petani Buruh Pedagang dan Guru. Di dusun ini, khususnya terdapat anak-anak yang aktif dalam menggunakan gadget. Anak-anak menggunakan gadget tidak mengenal waktu. Orang tua yang selalu membebaskan anaknya menggunakan gadget membuat anak kecanduan akan gadget. Anak menggunakan gadget untuk memainkan aplikasi yang ada digadget. Seperti game online, menonton Youtube, dan lain sebagainya. Untuk itu pola komunikasi dalam keluarga di dusun ini sangat rendah.

Desa keniten khususnya Grumbul Pluang merupakan lingkungan anak-anak yang aktif dalam menggunakan gadget dan sering kali ditemukan anak yang selalu bermain game online di desa ini. Dan beberapa anak yang kecanduan bermain gadget yang menyebabkan saat adzan maghrib masih tetap bermain gadget tidak berangkat ngaji ke TPQ dan bahkan ada anak yang sampai keluar dari TPQ .

Dalam keluarga yang beranggotakan ayah,ibu, kakak dan adik pasti terdapat perbedaan dalam pola komunikasi. Hubungan antara dua orang atau lebih dalam berkomunikasi dapat disebutkan sebagai pola komunikasi. Pola komunikasi harus berlangsung dengan tepat agar pesan yang disampaikan bisa dipahami.³⁴Cara mendidik anak dalam setiap keluarga pasti berbeda-beda. Untuk itu karakteristik anak muncul sejak awal dari lingkungan dini yang biasanya diciptakan oleh orang tua dan orang terdekat.³⁵

³⁴ Djamarah., *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta hal.1.

³⁵ Alfon Pusungula dkk, *Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakteristik Anak di Kelurahan Beo Talaud*, e-journal "Acta Diurna, Vol.VI , No.5 , 2015, hal.01

B. Profil Umum Informan

1. Informan ke 1

Informan 1 bernama Ibu Warsiti berusia 50 tahun keseharian menjadi seorang ibu rumah tangga memiliki anak bernama Muhammad Arkhana Rahagi berusia 6 tahun adalah seorang pelajar di MI. Ibu paruh usia ini selalu penuh perhatian kepada Arkhana agar selalu fokus pada pembelajaran akademik dibandingkan sibuk dengan *gadget*. Walaupun sudah berusia 50 tahun, Ibu Warsiti mencoba agar selalu bisa mengikuti perkembangan zaman dan terlepas dari kata gagap teknologi agar bisa selalu memantau putranya.

2. Informan ke 2

Informan 2 bernama Ibu Tri Sofiatun berusia 29 tahun keseharian bekerja mengelola *onlineshop* memiliki anak bernama Asyifa Nur Apriliani berusia 9 tahun adalah seorang pelajar kelas 4 SD. Ibu dengan usia 29 tahun ini selalu penuh perhatian kepada Asyifa agar selalu fokus pada pembelajaran akademik dibandingkan sibuk dengan *gadget*. Walaupun sudah berusia 29 tahun, Ibu Mutini mencoba agar selalu bisa mengikuti perkembangan zaman dan terlepas dari kata gagap teknologi agar bisa selalu memantau putranya.

3. Informan ke 3

Informan 3 bernama Ibu Yuniati berusia 42 tahun keseharian bekerja sebagai penjahit memiliki anak bernama Septi Nur Rohmah berusia 10 tahun adalah seorang pelajar kelas 4 SD. Ibu paruh usia ini selalu penuh perhatian kepada Septi agar selalu fokus pada pembelajaran akademik dibandingkan sibuk dengan *gadget*. Walaupun sudah berusia 42 tahun, Ibu Yuniati mencoba agar selalu bisa mengikuti perkembangan zaman dan terlepas dari kata gagap teknologi agar bisa selalu memantau putranya.

4. Informan ke 4

Informan 4 bernama Ibu Mutini berusia 44 tahun keseharian menjadi seorang ibu rumah tangga memiliki anak bernama Shafwan

Aditia Cahyandi berusia 6 tahun adalah seorang pelajar kelas 1 SD. Ibu dengan usia 44 tahun ini selalu penuh perhatian kepada Shafwan agar selalu fokus pada pembelajaran akademik dibandingkan sibuk dengan *gadget*. Walaupun sudah berusia 44 tahun, Ibu Mutini mencoba agar selalu bisa mengikuti perkembangan zaman dan terlepas dari kata gagap teknologi agar bisa selalu memantau putranya.

Pola komunikasi antara orang tua terhadap anak *nomophobia* adalah judul dari penelitian ini. Pola komunikasi yang tepat antara orang tua dan anak yang dibangun akan memengaruhi pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta melalui cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus di bawa dan dibimbing, dan dididik, dan bukan sebagai objek semata³⁶. *Nomophobia* ini disebabkan oleh ketergantungan terhadap *gadget smartphone*. *Nomophobia* akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan *mobile phone* nya dibandingkan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya³⁷. Anak dikatakan *nomophobia* jika terdapat beberapa karakteristik *nomophobia* dalam dirinya. Beberapa karakteristik *nomophobia* yang penulis dapatkan dalam diri anak pada penelitian ini, yaitu :

- a. Menggunakan secara teratur telepon genggam dan menghabiskan banyak waktu untuk memainkan telepon genggam

Anak akan selalu memainkan dan menggunakan telepon genggamnya, anak sudah kecanduan dengan telepon genggam, sehingga sulit untuk lepas dan jauh terlalu lama dari telepon genggamnya. Bahkan saat sudah waktunya salat atau mengajianak-anak masih asik dengan telepon genggamnya sendiri.

³⁶ Syaiful Djamarah Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 2

³⁷ Davidson, dkk., *Psikologi Abnormal (edisi ke 9)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 185

Seperti penuturan dari para *key informant* dan informan pendukung berikut :

Informan pendukung 1:

“pernah waktu itu bunda marahin aku gara-gara akunya maen hterus”³⁸

“ dimarahin terus suka diambil hpnya terus disuruh ngaji dulu ”³⁹

Informan pendukung 2:

“marah kayak gini „udah lagi ngaji dulu sana tuh” kalau solat Jumat „Jumatannnnnn”⁴⁰

Informan pendukung 3:

“engga, bebas aja aku berhenti main hp kalau lg dicas hpnyasama kalau udah malem ngantuk ”⁴¹

“marah nyuruh aku ngaji atau solat dulu, suruh berhenti dulu maen hp nya”⁴²

Informan pendukung 4:

“disuruh berhentilah sama ibu disuruh pergi ngaji dulu tapi engga diambil hpnya”⁴³

Diperkuat dengan pernyataan dari para *key informant* berikut:

Key informant 1:

³⁸ Wawancara bersama Muhammad Arkhana Rahagi 6 tahun MI sebagai informan pendukung 1 pada 30 September 2022 pukul 10.00 WIB

³⁹ Wawancara bersama Muhammad Arkhana Rahagi 6 tahun MI sebagai informan pendukung 1 pada 30 September 2022 pukul 10.00 WIB

⁴⁰ Wawancara bersama Asyifa Nur Apriliani 4 SD umur 9 tahun sebagai informan pendukung 2 pada 30 September 2022 pukul 11.00 WIB

⁴¹ Wawancara bersama Septi Nur Rohmah umur 10 tahun kelas 4 SD sebagai informan pendukung 3 pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

⁴² Wawancara bersama Septi Nur Rohmah umur 10 tahun kelas 4 SD sebagai informan pendukung 3 pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

⁴³ Wawancara bersama Shafwan Aditia Cahyandi umur 6 tahun kelas 1 SD sebagai informan pendukung 3 pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

“saya omelin aja si paling udah jangan tik-tok-an terus nantibunda ambil ya hp nya”⁴⁴

“saya marahin anaknya, terus hp nya suka saya ambil”

Key informant 2:

“saya paksa berhenti, saya marahin saya ambil hpnya,kalau udah hari Jumat rumah berasa gudang lelang saya teriak-teriak Jumatan-jumatan”⁴⁵

Key informant 3:

“suka saya kasih peringatan juga, udah dulu nak main hp nya, dicharger dulu itu hp nya baterainya lemah, nanti kuotanya habis, kalau dia masih mainin hp nya sambil dicharger saya marahin aja sambil dikasih tau nanti hp nya cepet rusak, nanti hp nye meledak karena kepanasan gara-gara dicharger sambil dimainin”⁴⁶

Key informant 4 :

“saya marahin, suruh berhenti dulu, suruh solat dulu, suruh ngajidulu”⁴⁷

b. Menghabiskan Uang Hanya Untuk Penggunaan Telepon Genggam

Anak akan dengan sengaja dan rela mengeluarkan uangnya hanya untuk telepon genggam yang dia gunakan. Misalnya anak rela mengeluarkan uang tabungannya hanya untuk membeli kuota atau meminta kepada orang tua untuk membelikannya kuota agar anak bisa bermain *game* atau menonton sesuatu dari telepon genggamnya. Seperti penuturan informan pendukung berikut:

Informan pendukung 3:

⁴⁴ Wawancara bersama Ibu Warsiti 50 tahun ibu rumah tangga sebagai *Key informant 1* pada 30 September 2022 pukul 10.00 WIB

⁴⁵ Wawancara bersama Tri sofiatun 29 Tahun pekerjaan olshop sebagai *Key informant 2* pada 30 September 2022 pukul 11.00 WIB

⁴⁶ Wawancara bersama Ibu Yuniati 42 tahun pekerjaan penjahit sebagai *Key informant 3* pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

⁴⁷ Wawancara bersama Ibu Mutini umur 44 tahun pekerjaan ibu rumah tangga sebagai *Key informant 3* pada 30 September 2022 pukul 14.00 WIB

“...terus mamak suka bilang ga mau isiin kuota, jadi yaudah aku beli kuota pake uang tabungan aku aja sendiri”⁴⁸

Informan pendukung 4 :

”ibu boleh-bolehin aja aku maen hp, asal jangan minta beliin kuota aja sama ibu, kalau mau beli kuota harus selesai dulu ngerjain tugasnya, terus kalo aku udh ngerjain tugas aku suka minta beliin kuota untuk main game, kalau engga dibeliin sama ibu aku nangis terus aku minta sama ayah”⁴⁹

Diperkuat juga dengan pernyataan dari para *key informant* berikut:

Key informant 3:

“...kadang kalau dia lagi ada uang dia beli kuota sendiri pake uang tabungannya”⁵⁰

Key informant 2:

“...terus dia minta beliin kuota, yaudah deh saya beliin udah lama juga engga saya isi-isi kuota hpnya, abis saya isiin kuota yaudah maen game dia di hpnya itu”⁵¹

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif maka dalam penelitian akan diuraikan dan dianalisis secara rinci sesuai dengan teori yang penulis gunakan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pola komunikasi *permissive* (kebebasan), pola komunikasi *authoritarian* (otoriter), dan pola komunikasi *authoritative* (demokrasi). Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pembahasan ini akan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian agar menjawab dari rumusan masalah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah

⁴⁸ Wawancara bersama Shafwan Aditia Cahyandi umur 6 tahun kelas 1 SD sebagai informan pendukung 3 pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

⁴⁹ Wawancara bersama Shafwan Aditia Cahyandi umur 6 tahun kelas 1 SD sebagai informan pendukung 4 pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

⁵⁰ Wawancara bersama Ibu Mutini umur 44 tahun pekerjaan ibu rumah tangga sebagai *Key informant* 3 pada 30 September 2022 pukul 14.00 WIB

⁵¹ Wawancara bersama Tri Sofiatun 29 Tahun pekerjaan olshop sebagai *Key informant* 2 pada 30 September 2022 pukul 11.00 WIB

dilakukan dan dianalisis penulis menemukan beberapa perilaku anak di Grumbul Pluang Keniten dengan ciri-ciri dari gangguan *nomophobia* antara lain :

- 1) Menggunakan secara teratur telepon genggam dan menghabiskan banyak waktu untuk memainkan telepon genggam. Seperti yang dilakukan oleh Muhammad Arkhana Rahagi 6 tahun MI sebagai informan pendukung 1 ia hanya akan berhenti jika baterai telepon genggamnya sudah habis atau jika sudah diberi peringatan oleh orang tuanya. Dan juga yang dilakukan oleh Shafwan Aditia Cahyandi umur 6 tahun kelas 1 SD sebagai informan pendukung 4 jika telepon genggam belum disita oleh orang tuanya dia tidak akan berhenti bermain dengan telepon genggamnya.
- 2) Merasa cemas jika jauh dari telepon genggam dan ingin selalu berada di dekatnya. Mereka tidak bisa jauh dari telepon genggam karena ingin selalu bermain permainan yang ada di dalamnya sampai- sampai berani mengambil memainkan telepon genggam tanpa sepengetahuan orang tua
- 3) Melakukan sedikit tatap muka dan interaksi sosial. Ketika telepon genggam sudah berada digenggamannya ia akan asik dengan permainannya tanpa memperdulikan orang-orang disekitar.
- 4) Menghabiskan uang hanya untuk penggunaan telepon genggam. Ia rela mengeluarkan uang tabungannya untuk membeli kuota data internet agar ia bisa menonton video melalui fitur yang ada ditelepon genggamnya.

C. Analisis Pola Komunikasi *Permissive* yang Diterapkan Dalam Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Yang Mengalami *Nomophobia* di Grumbul Pluang Keniten

Pola komunikasi *permissive* atau dikenal pula dengan polakomunikasi serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, Orangtua bersikap tidak

peduli dengan apa yang akan terjadi atau yang telah terjadi kepada anaknya, orangtua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya. Anak terlalu diberi kebebasan untuk mengambil suatu keputusan, sehingga anak jadi merasa tidak dipedulikan oleh orang tuanya. Sedangkan anak bersikap spontan serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah.

Dalam pola komunikasi *permissive* antara orang tua dengan anak *nomophobia* ini orang tua cenderung menuruti keinginan anaknya untuk terus memainkan telpon genggamnya tanpa batasan waktu yang jelas, tidak terlalu peduli dengan kegiatan si anak, serta memenuhi atau menuruti kebutuhan atau keinginan anak secara berlebihan, memberikan anak kebebasan dalam penggunaan telepon genggam dengan sedikit pengawasan, dan sudah memberikan anaknya telpon genggam dengan alasan untuk belajar di masa pandemi yang memang sekolah melalui *online*.

Model komunikasi yang terjadi dalam pola komunikasi *permissive* juga mengarah kepada model komunikasi Stimulus- Respons yang mengasumsikan manusia itu pasif sama halnya dengan pola komunikasi *permissive* ini komunikasi yang terjadi sangat pasif karena kurangnya respon secara langsung dari sang anak diakibatkan anak terlalu asik dengan kegiatannya. Model komunikasi Stimulus-Respons yakni di mana suatu proses aksi- reaksi yang sangat sederhana. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek dan setiap efeknya dapat mengubah tindakan komunikasi. Dalam realitas pola ini dapat berlangsung negatif.³

Sebagaimana sudah penulis paparkan sebelumnya, terdapat tiga indikator dalam pola komunikasi *permissive* antara orang tua dengan anak *nomophobia*, yaitu:

1. Orang tua memberi kebebasan terhadap anak dalam penggunaan telepon genggam.

Hal ini seperti yang dilakukan oleh orang tua sebagai *key informant* 1 Ibu Warsiti 50 tahun ibu rumah tangga tidak memberikan batasan waktu yang jelas terhadap penggunaan telepon genggam oleh anaknya.

Iahanya memberi peringatan saja kepada anaknya jika dirasa sang anak sudah terlalu lama dalam penggunaan telepon genggamnya dan juga tidak terlalu mengawasi kegiatan apa saja yang dilakukan oleh sang anak dengan telepon genggamnya jika dilihat apa yang dilakukan anak masih dalam batas wajarnya ia masih membolehkan.

Key informant 1 ini memberikan kebebasan kepada anak dalam penggunaan telepon genggam agar supaya anak tidak terlalu stress dan jenuh ketika sudah selesai mengerjakan tugas dari sekolahnya, mengingat selama pandemi covid-19 ini anak sekolah diharuskan belajar dari rumah atau online jadi key informant 1 memperbolehkan anaknya melakukan komunikasi dengan teman-temannya via online melalui fitur yang ada dalam telepon genggamnya. Sang anak pun membenarkan dan dia mengatakan dia akan berhenti memainkan telepon genggamnya jika baterai telepon genggam sudah habis yang diungkapkan oleh informan pendukung 1 selaku anak dari key informant 1.

Hal serupa juga dilakukan oleh orang tua sebagai key informant 3 sudah memperbolehkan anaknya menggunakan telepon genggam secara bebas, ia hanya sekedar mengingatkan saja kepada anaknya jika sudah waktunya belajar maka anak harus belajar dan mengerjakan tugasnya dulu dari sekolah dan jika sudah waktunya mengaji anak harus mengaji dan berhenti memainkan telepon genggamnya. Meskipun dalam penggunaan telepon genggam anak diperbolehkan secara bebas dalam hal waktu penggunaan dan kegiatan yang dilakukan, jika dalam urusan beribadah orang tua masih bertindak tegas dan memaksa anak berhenti memainkan telepon genggamnya jika sudah waktu mengaji tiba dan waktu salat tiba. Informan pendukung 3 yaitu anak dari key informant 3 mengatakan jika dia berhenti menggunakan telepon genggam jika sudah mengantuk dan baterai telepon genggamnya habis, hal ini menunjukkan bahwa benar adanya jika sang anak diberi kebebasan dalam penggunaan telepon genggam, ketika waktu mengaji sudah tiba, dan pada saat disuruh untuk mengerjakan tugas. Kurangnya pengawasan dari orang

tua terhadap anak ini lah yang membuat anak merasa acuh dan kurang peduli dengan lingkungan sekitar dikarenakan asik dengan telepon genggamnya sendiri.

2. Orang tua memiliki sikap kontrol yang rendah dalam penggunaan telepon genggam.

Orang tua sebagai key informant 3 mengatakan bahwa ia tidak terlalu mengontrol dan mengawasi dengan apa saja yang dilihat dan ditonton oleh anaknya. Ia tidak membatasi fitur-fitur apa saja yang boleh dan tidak boleh anaknya mainkan melalui telepon genggamnya. Hanya diawasi dengan pengawasan yang rendah untuk tontonan apa yang sedang ditonton anaknya dan sesekali mengingatkan agar anaknya jangan terlalu sering bermain game. Selaras dengan ungkapan dari informan pendukung 3 selaku anak dari key informant 3, ia mengatakan bahwa dia akan menonton dan bermain game ditelepon genggamnya sampai kuota data internetnya habis, setelah habis baru ia berhenti memainkannya.

Menurut penuturan dari key informant 1 juga membebaskan anaknya untuk menonton tontonan-tontonan yang ada melalui fitur di telepon genggam tersebut asalkan masih dalam konten untuk anak-anak, ia memberikan kebebasan dalam hal menonton ini yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada anak-anaknya sehabis mengerjakan tugas-tugas dari sekolahnya. Rendahnya pengawasan dari orang tuanya terhadap anaknya juga di benarkan oleh informan pendukung 1 selaku anak dari key informant 1, ia mengatakan bahwa dia melakukan sesuka hatinya untuk melihat dan membuka apa saja yang ada di fitur telepon genggamnya setelah dia menyelesaikan tugas sekolahnya. Rendahnya kontrol dari orang tua terhadap anak dalam penggunaan telepon genggam membuat anak menjadi kurang memiliki rasa pengendalian diri.

3. Orang tua cenderung menuruti keinginan anak dalam penggunaan telepon genggam

Dalam hal pemberian telepon genggam kepada anak-anak yang

masih berada di Sekolah Dasar orang tua cenderung menuruti keinginan anak untuk memiliki telepon genggam tersebut padahal sejatinya pada anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar belum diperbolehkan memiliki telepon genggam sendiri dikarenakan anak-anak yang masih berumur 6- 12 tahun masih sangat membutuhkan pengawasan orang tua.

Key informant 2 ia sudah memperbolehkan anaknya menggunakan telepon genggam dikarenakan anaknya menangis, dan juga menuruti keinginan anak agar mengisi kuota data internetnya agar sang anak bisa bermain game. Menurut pemaparan key informant 1, ia cenderung menuruti keinginan anaknya untuk menonton video-video yang ada di fitur telepon genggam sebagai sarana hiburan anak dikarenakan sudah mengerjakan tugas, dan pemaparan dari key informant 2 menuruti keinginan anaknya dikarenakan pandemi Covid-19 yang mengharuskan siswa belajar dari rumah dan ia mau tidak mau harus membelikan anaknya telepon genggam untuk anaknya belajar. Akibat dari kecenderungan orang tua menuruti keinginan anak ini membuat anak menjadi agresif dan impulsif.

Dalam tiga indikator tersebut terlihat orang tua terlalu membebaskan dan memiliki kontrol yang rendah terhadap anak dalam penggunaan telepon genggam. Meskipun orang tua tetap memberi peringatan kepada anak dan sesekali mengawasi, tetapi tetap saja anak lebih sering memainkan telepon genggamnya dibandingkan berinteraksi dengan orang tuanya ataupun bermain dengan teman-temannya. Sehingga komunikasi yang terjalin diantara orang tua dan anak kurang efektif karena komunikasi yang terjalin hanyalah komunikasi satu arah karena tidak adanya respon aktif dari sang anak sehingga komunikasinya menjadi pasif. Dalam dua indikator ini juga menyebabkan anak bertindak sesukanya, cenderung tidak mendengarkan perkataan dan perintah orang tua, penuntut, dan tidak sabaran. Meskipun perilaku orang tua cenderung membebaskan kemauan sang anak, tetapi dalam perihal keagamaan orang tua tidak lantas membiarkan begitu saja

anaknya untuk tidak melaksanakan salat ataupun mengaji, orang tua tetap memberikan peringatan dan menyuruh anak untuk berhenti memainkan telepon genggamnya ketika waktu salat dan mengaji sudah tiba.

D. Analisis Pola Komunikasi *Authoritarian* yang Diterapkan Dalam Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Yang Mengalami *Nomophobia* di Grumbul Pluang Keniten

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Dalam pola komunikasi ini, sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak. Pola komunikasi ini bersifat satu arah, sehingga anak tidak ada kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan anak akan cenderung menjadi penakut, pemurung, merasa mudah tersinggung, merasa tidak bahagia, stress, tidak memiliki arah masa depan yang jelas, dan juga tidak bersahabat.

Dalam pola komunikasi *authoritarian* ini orang tua bersifat mengomando, kaku, keras, dan mengatur keinginan anak sehingga anak tidak bisa sesukanya dalam bertindak. Anak akan merasa diperhatikan oleh orang tuanya, tetapi anak tidak berani untuk mengutarakan pendapatnya karena orang tua bersikap otoriter. Dalam pola komunikasi *authoritarian* yang terjadi antara orang tua dengan anak *nomophobia* ini orang tua memberikan batasan waktu yang jelas terhadap anaknya dalam penggunaan telepon genggam, mempunyai aturan yang jelas juga dalam penggunaan telepon genggam, dan pemberian hukuman kepada anak jika anak melanggar aturan-aturan yang ada. Sebagaimana seperti yang tercantum dalam tiga indikator berikut:

1. Orang tua bersikap mengomando

Orang tua mengatur semua keinginan anaknya, jadi sang anak harus menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. *Key*

informant 3 membuat aturannya sendiri untuk anaknya dalam penggunaan telepon genggam, jadi anak tidak bisa sesuka hati dalam penggunaan telepon genggam, dalam hal ini membuat peraturan waktu penggunaan telepon genggam boleh digunakan jika anak sudah mengerjakan tugas sekolah dan hanya diberi waktu satu jam saja sehari.

Key informant 3, ia pun membuat aturannya sendiri dalam hal penggunaan telepon genggam kepada anak, ia membuat peraturan waktu penggunaan telepon genggam tidak dikalkulasikan berapa jam perhari tetapi ia memberi penjadwalan waktu antara menggunakan telepon genggam untuk bermain *game*, menonton video melalui fitur di telepon genggam, mengerjakan tugas dan berangkat mengaji ke pengajian. *Key informant 4* mengomando anaknya dalam waktu penggunaan telepon genggam yang sudah dibatasi, anak hanya diperbolehkan memainkan telepon genggam selama 30 menit saja dalam satu hari, meskipun sang anak sudah mengerjakan tugas sekolahnya dengan baik, namun tetap tidak ada tambahan waktu dari orang tua.

Key informant 2 memberi peraturan waktu penggunaan telepon genggam jika anak sudah sepulang dari pengajian dan sudah selesai mengerjakan tugas sekolahnya, ia memberikan rentang waktu penggunaan telepon genggam untuk bermain *game* dan menonton *youtube* berkisar antara 30 sampai satu jam saja perhari. Dengan sikap orang tua yang mengomando ini membuat para anak menjadi cenderung penakut dan tidak bisa mengemukakan pendapatnya.

2. Orang tua bersikap kaku (keras)

Key informant 2 menerapkan sikap yang keras terhadap anaknya, untuk aturan yang sudah ia buat tidak bisa ada negosiasi lagi mau tidak mau anak harus tunduk dan patuh dengan aturan yang sudah dibuat dalam hal peraturan waktu penggunaan telepon genggam tidak ada tambahan waktu dari yang sudah ditentukan meskipun anak memohon dan memaksa. Anak diizinkan bermain dengan telepon genggamnya sehabis anak menyelesaikan tugas sekolahnya dan hanya diberi waktu 30 menit tidak lebih.

Informan Pendukung 1 selaku anak dari *key informant 1* membenarkan hal tersebut, ia diperbolehkan memainkan *game* ditelepon genggamnya jika ia sudah selesai mengerjakan tugas sekolahnya dan selama ia masih mengerjakan tugas sekolah, orang tua tidak mengizinkannya untuk membuka fitur-fitur lainnya, jadi orang tua membatasi jukaruang geraknya dalam penggunaan telepon genggam selama kegiatan belajar berlangsung. Hal serupa juga diterapkan oleh *keyinformant 3* aturan yang sudah dibuat tidak bisa ditolak oleh anak, anak harus menuruti aturan dari orang tua mengenai waktu penggunaan telepon genggam dan orang tua juga mengatur dan mengawasi apa saja yang boleh dan tidak boleh anak buka dan mainkan di telepon genggamnya, jika anak melanggar maka akan ada hukuman yang didapatkan.

Hal ini juga dibenarkan oleh sang anak sebagai informan pendukung 3, ia mengatakan bahwa dia menuruti apa saja yang sudah orang tuanya atur untuknya dan dia akan meminta izin terlebih dulu kepada orang tuanya jika ingin memainkan atau membuka sesuatu yang ada di telepon genggamnya. *Key informant 1* juga membuat aturan yang kaku kepada anak mengenai penggunaan telepon genggam, sang anak tidak diperbolehkan membuka fitur-fitur lainnya selain fitur *chat* untuk mengetahui informasi mengenai tugas sekolah dan fitur *game*, meskipun anak diperbolehkan bermain *game* tetapi dengan diberi syarat hanya boleh dalam waktu 30 menit saja dengan pengawasan yang ketat, jika sudah selesai mengerjakan tugas sekolahnya dan sesudah pulang dari pengajian. Orang yang bersikap kaku dan keras ini membuat anak-anaknya menjadi gampang marah atau mudah tersinggung.

3. Orang tua memberikan hukuman kepada anak

Key informant 4 memberikan hukuman kepada anak jika anak sudah melebihi batas waktu yang sudah ditentukan hukuman yang diberikan kepada anak berupa hukuman verbal dan non verbal, anak dimarahi saja tanpa adanya hukuman fisik tetapi jika anak masih saja tidak menghiraukan orang tuanya maka hukuman fisik pun diterapkan

terhadap anak, ketika sudah jadwalnya mengaji tetapi anak masih saja asik bermain dengan telepon genggamnya maka dia akan memarahi anaknya dan langsung mengambilnya.

Sebagai informan pendukung 4 mengatakan hal yang sama jika sudah waktunya mengaji tetapi ia masih asik dengan telepon genggamnya, maka ibu akan langsung mengambil tindakan terhadap dia, maka ia pun langsung menuruti perintah si ibu dan pergi berangkat mengaji. Key informant 2 memberikan hukuman secara verbal, ia memarahi anaknya dan menskors anak selama satu hari tidak boleh bermain telepon genggam jika anak memainkan telepon genggamnya sudah lebih dari 30 menit dan anak ketahuan memainkan telepon genggam secara diam-diam tanpa sepengetahuan dan tanpa izin darinya, dan jika waktu salat sudah tiba tetapi anak masih memainkan telepon genggamnya maka ia akan mengambil telepon genggamnya dan meninggikan nada suaranya agar anak segera melaksanakan salat.

Key informant 3 Ibu Liah memberikan hukuman kepada anak dengan cara memarahinya dan memberikan sebuah ancaman jika tidak mau belajar dan tidak mau pergi mengaji ke pengajian, maka anak langsung mau untuk berhenti memainkan telepon genggamnya dan langsung belajar, menghafal pelajaran dari sekolah, atau anak langsung bersiap- siap untuk pergi mengaji. Key informant 1 memberikan hukuman kepada anaknya ketika anak ketahuan sedang memainkan sebuah fitur yang dilarang untuk dibuka maka hukuman yang diberikan berupa tindakan penyitaan telepon genggam. Key informant 2 memberikan hukuman kepada anaknya dengan tidak memberikan kuota data internet dan memberikan hukuman fisik ketika anak masih saja asik dengan telepon genggamnya dan tidak menghiraukan apa yang diperintihkannya. Dalam hal ini anak menjadi tidak bersahabat dengan orang tuanya.

Model komunikasi yang terjadi dalam pola komunikasi authoritarian orang tua dengan anak nomophobia ini mengarah pada model komunikasi di mana sesuai dengan penjelasannya yang sudah

dijelaskan di dalam landasan teori yakni dalam keluarga orang tua sering membicarakan anaknya baik mengenai sikap, perilaku, pendidikan, dan lain-lain. Ketika pembicaraan kedua orang tua itu berlangsung, anak sama sekali tidak tahu. Anak tidak terlibat dalam pembicaraan tersebut, sebagai objek yang dibicarakan anak hanya menunggu hasilnya dan mungkin melaksanakannya sebatas kemampuannya.

Dalam pola komunikasi authoritarian ini peraturan-peraturan yang berlaku kepada anak dalam penggunaan telepon genggam itu dibuat oleh orang tua sendiri tanpa adanya diskusi dengan anak. Begitu juga dengan penggunaan telepon genggam dan kegiatan peribadahan anak, orang tua bersikap sangat tegas dan keras, orang tua tidak memberikan toleransi jika anaknya masih saja asik memainkan telepon genggamnya ketika waktu salat tiba. Orang tua langsung mengambil sikap yang tegas jika peringatan dan perintahnya tidak didengar oleh sang anak.

Jenis komunikasi yang terdapat dalam pola komunikasi authoritarian orang tua terhadap anak nomophobia terjadi melalui komunikasi verbal, dan juga komunikasi non verbal seperti yang terjadi dalam pemberian hukuman orang tua memberikan hukuman kepada anak bukan hanya melalui kata-kata saja melainkan dengan sebuah tindakan. Sikap yang dimiliki anak cenderung menjadi seorang penakut dan tidak bersahabat dengan orang tuanya.

E. Analisis Pola Komunikasi *Authoritative* yang diterapkan Dalam Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Yang Mengalami *Nomophobia* di Grumbul Pluang Keniten

Pola komunikasi *authoritative* (demokratis) pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Orang tua dengan pola komunikasi ini akan mementingkan kepentingan anak, tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka. Anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri

(*self control*) bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahuya tinggi, mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.⁶

Pola komunikasi *authoritative* orang tua terhadap anak *nomophobia* sangat mengandalkan jenis komunikasi interpersonal di dalamnya karena keduanya saling berinteraksi. Dalam membuat peraturan untuk penggunaan telepon genggam orangtua berdiskusi terlebih dahulu dengan sang anak jika keduanya saling menyetujui maka terbentuklah peraturan yang telah disepakati bersama.

Orang tua juga memberitahu pembagian waktu kegiatan peribadahan dengan anak, sehingga anak menjadi tahu kapan harus berangkat mengaji, berangkat ke Masjid untuk melaksanakan salat, dan kapan waktunya beristirahat. Selain berdiskusi dengan anak, orang tua juga memberitahu kepada anak tentang dampak dari penggunaan ponsel yang terlalu lama. Oleh karena itu, orang tua melarang anak menggunakan telepon genggam terlalu lama dengan cara memberitahu kepada anak dampak-dampak yang bisa saja terjadi padanya.

Sehingga anak akan mendengarkan perkataan orang tua dan menuruti perintah orang tua. Dalam pola komunikasi *authoritative* orang tua kepada anak *nomophobia* ini anak akan lebih bersahabat dengan orang tuanya, lebih percaya diri dan berani menyatakan pendapat dan keinginannya, dan juga anak akan senang bila diajak bekerjasama dengan orang tua. Seperti yang telah diuraikan berikut dua indikator orang tua dengan pola komunikasi *authoritative* terhadap anak *nomophobia*:

1. Orang tua berdiskusi dengan anak dalam membuat peraturan

Key informant 2 berdiskusi terlebih dahulu mengenai aturan waktu penggunaan telepon genggam dengan anaknya dan aturan tersebut dibuat atas kesepakatan bersama dan hal ini pun dibenarkan oleh anaknya sebagai informan pendukung 2 bahwa sebelum sang ibu membeli telepon genggam, sang ibu membuat perjanjian dengannya kalau hanya 30 menit saja dalam penggunaan telepon genggam sehari untuk bermain. *Key informant 4* juga menerapkan hal yang sama

dengan anaknya membuat perjanjian terlebih dulu dengan anak ketika sudah dibelikan telepon genggam anak harus sadar akan waktu penggunaan telepon genggam dalam sehari, harus rajin belajar, dan selalu mengaji.

Ia pun sudah berkompromi dengan anak mengenai pembagian waktu dalam sehari kapan waktu untuk belajar, mengaji, dan bermain. Anak pun tetap melakukan tugasnya untuk mengerjakan tugas dari sekolah dan berangkat untuk mengaji meskipun terkadang orang tua harus memberi peringatan terlebih dulu kepada anak.

Key informant 1 membagi waktu untuk anaknya antara belajar, bermain, dan mengaji. Selaku informan pendukung 1 anak dari *key informant 1* menyetujui penjadwalan kegiatan yang dibuat oleh ibunya, sehingga jika waktu salat sudah tiba ia akan melaksanakan salat dulu setelah itu ia mengerjakan tugas sekolahnya kembali ataupun bermain dengan telepon genggamnya. Dengan cara berdiskusi seperti ini antara orang tua dan anak membuat anak bersahabat dengan orang tuanya, mau diajak bekerjasama dan menuruti perintah orang tuanya.

2. Orang tua memberitahu kepada anak dampak dari penggunaan telepon genggam yang terlalu sering.

Key informant 2 hanya memberitahu apa dampak dari penggunaan telepon genggam terhadap mata kepada anak tanpa memberikan alasannya. *Key informant 3* menjelaskan sebab akibat dari penggunaan telepon genggam yang terlalu lama terhadap kesehatan mata kepada anak. *Key informant 1* memberitahu dampak dari penggunaan telepon genggam terhadap mata kepada anak dengan menunjukkan contohnya yang sudah ada dipemberitaan.

Key informant 4 sama seperti *key informant 3* hanya memberitahu saja apa dampak yang akan didapatkan tanpa menjelaskan alasannya. *Key informant 2* memberitahu dengan menggunakan contoh yang sudah ada dipemberitaan dan jugadengan memberi solusi kepada anaknya jika terlalu lama mata akan kelelahan dan menyuruh anak untuk beristirahat. *Key informant 1* memberitahu

apa saja dampak yang akan didapatkan dan menjelaskan alasannya mengapa hal tersebut bisa terjadi. Orang tua memberi tahu dampak dari penggunaan telepon genggam ini dengan tujuan agar supaya sang anak mau mengurangi intensitas bermain telepon genggamnya hal seperti ini juga membuat anak menjadi interaktif dengan orang tuanya.

Model komunikasi yang terjadi dalam pola komunikasi *authoritative* orang tua terhadap anak *nomophobia* adalah model interaksional yang mengasumsikan manusia jauh lebih aktif. Interaksi yang terjadi pun tidak selalu harus diawali oleh orang tua, melainkan anak juga diperoleh mengawali pembicaraan seperti halnya dalam mengemukakan pendapat anak bisa saja langsung mengutarakan isi hatinya, seperti apa keinginannya kepada orang tua.

Dengan adanya model komunikasi interaksional dalam pola komunikasi *authoritative* orang tua terhadap anak *nomophobia* ini membuat orang tua lebih mengenal anak dan memahami apa yang diinginkan anak, dan mendorong anak untuk berani mengutarakan keinginan dan pendapatnya kepada orang tua. Selaras dengan menurut Kartono (1994:153) dalam Hendri jika komunikasi bersifat dialog, orang tua mendapat kesempatan mengenal anaknya atau dapat berkomunikasi secara langsung sehingga dapat memberikan pengaruh langsung kepada anak. Orang tua dapat belajar dari anaknya waktu mendengarkan dan berkomunikasi dengan anak – anak.

F. Pola Komunikasi *Permissive* Antara Orang Tua Dengan Anak Yang Mengalami *Nomophobia*

Dalam pola komunikasi *permissive* ini, orang tua cenderung tidak peduli atau terlalu membebaskan terhadap kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak, dan pola komunikasi ini juga merupakan pola komunikasi yang tidak mengikat orang tua dan anak²⁴. Pada penelitian ini, dalam pola komunikasi *permissive* terdapat tiga indikator yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, yaitu:

1. Orang Tua Memberi Kebebasan Terhadap Anak Dalam Penggunaan Telepon Genggam

Orang tua cenderung tidak terlalu memperdulikan dengan kegiatan yang dilakukan anaknya sehari-hari, salah satunya terhadap penggunaan telepon genggam. Peran serta orang tua seharusnya dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk membangun komunikasi yang efektif dan agar supaya anak tidak menjadi kecanduan dengan telepon genggamnya dan orang tua mengawasi dengan apa saja yang anak lakukan dengan telepon genggamnya. Orang tua tidak memberikan batasan waktu yang spesifik kepada anak terkait penggunaan telepon genggam dalam sehari, sehingga anak akan bermain dengan telepon genggam nya sesuka hati tanpa memperdulikan waktu. Seperti yang diungkapkan oleh *key informant* 1 berikut:

“iya aturannya pokoknya kalo dia sudah selesai mengerjakan tugasnya kalau dia mau whatsapp-an dengan temannya engga papa, buka youtube aja sebentar iya engga papa juga asal jangan lama-lama, kayak misalnya mereka maen hp Cuma untuk game game yang ada di hp atau foto-foto gitu yaudah engga papa, engga dibatesin juga waktu-waktunya dari jam berapa sampai jam berapa gitu sih engga”⁵²

Seperti yang diungkapkan oleh *key informant* 3, sebagai berikut:

“engga si, saya bebasin aja engga saya kasih batasan waktu ya maksudnya tapi tetap saya awasi gitu, saya kasih tau udah dulu ngaji kalau dia nonton youtube ya saya awasi juga takut nya nonton yang aneh-anehkan”⁵³

Sesuai hasil wawancara dengan dua *key informant* di atas, menunjukkan bahwa orang tua memiliki kontrol yang rendah terhadap aktivitas keseharian anak, maka dari pola komunikasi yang membebaskan ini membuat anak lebih cenderung asik dengan kegiatannya sendiri dan acuh terhadap lingkungan sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh informan pendukung yaitu Aira Nuraini anak dari

⁵² Wawancara bersama *Key informant* 1 pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

⁵³ Wawancara bersama *Key informant* 3 pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

Ibu Novalia selaku *key informant* 5:

*”engga, kan ibu bolehin aku maen hp kalau udh selesai ngerjain tugas aja abis itu udah sesuka aku maen hpnya sampe hpnya lowbat atau sampe ibu aku suruh makan baru aku berhenti main hpnya”*⁵⁴

Dan yang diungkapkan oleh informan pendukung 3, sebagai berikut:

*“engga, bebas aja aku berhenti main hp kalau lg dicas hpnya sama kalau udah malem ngantuk”*⁵⁵

2. Orang Tua Memiliki Sikap Kontrol Yang Rendah Dalam Penggunaan Telepon Genggam

Orang tua terlalu memberikan kebebasan kepada anak sehingga membuat kontrol orang tua terhadap anak sangatlah rendah, orang tua membebaskan terhadap pilihan-pilihan anak, terhadap kegiatan anaknya, misalnya saja dalam penggunaan *telepon genggam* orang tua hanya mengawasi anak sekadarnya saja, tidak terlalu membatasi dan memberi aturan yang jelas kepada anak. Hal ini serupa dengan ungkapan dari *key informant* 3:

*“engga, yaudah terserah anaknya aja mau main game atau buka youtube atau maen tiktok bebas, yang penting tetap saya awasi dan saya ingetin terus aja si”*⁵⁶

Seperti halnya juga yang diungkapkan oleh *key informant* 4 :

“ya begitu pagi sudah dapat tugas dari gurunya, sudah absen, sudah mengerjakan tugas baru boleh bebas untuk maen hp ga dibates-batesin sih, paling cuma dikasih waktu suruh istirahat dulu, untuk makan gitu misalnya. Jadi saya bebasin tapi tetap saya awasi, takut anaknya stress karena terlalu kebanyakan pelajaran jadi engga papa kalau mau buka-buka youtubesebentar mah untuk hiburan, tapi youtube nya juga yang bisa ditonton untuk anak-anak ya kayak misalnya tentang squishy, slime, ya yang kayak gitu-gitu

⁵⁴ Wawancara bersama *Key informant* 2 pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

⁵⁵ Wawancara bersama *Key informant* 3 pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

⁵⁶ Wawancara bersama *Key informant* 3 pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

yang biasa anak-anak tonton karena kan kalau tidak diawasi takutnya nonton yang aneh-anehaja”⁵⁷

Pernyataan dua *key informant* di atas juga didukung oleh pernyataan-pernyataan informan pendukung berikut:

Informan pendukung 4:

“engga, ya suka-suka aku aja mainin hpnya mau buka apa aja, tapi tetep ibu awasin”⁵⁸

Informan pendukung 2:

”engga, sesuka aku aja selagi kuotanya masih ada”⁵⁹

Akibat dari kontrol orang tua yang rendah, maka anak akan bertindak sesukanya, anak akan melakukan kegiatan sesuai dengan yang diinginkannya, kurang mendengarkan perkataan orang tua, dan cenderung mengabaikan apa yang diperintahkan dan dilarang orang tua, kecuali orang tua sudah menunjukkan ke tegasannya dan anak juga sudah lelah dengan kegiatannya.

3. Orang Tua Cenderung Menuruti Keinginan Anak Dalam Penggunaan Telepon Genggam

Orang tua yang memiliki kontrol yang rendah dan membebaskan tentang pilihan anak maka orang tua juga akan cenderung menuruti keinginan anak. Sebenarnya orang tua sudah punya keputusan akan suatu hal untuk anak, tetapi ketika anak menginginkan sesuatu dan memaksa maka yang terjadi orang tua menuruti keinginan anak. Seperti pernyataan *key informant* 1:

“sebenarnya sih belum boleh, Cuma karena anaknya maksa nangis jadi yaudah deh engga papa saya bolehin maen hp...”

“...dia minta beliin kuota, yaudah deh saya beliin udah lama juga engga saya isi-isi kuota hpnya, abis saya isiin kuota yaudahmaen game dia di hpnya itu”⁶⁰

⁵⁷ Wawancara bersama *Key informant* 4 pada 30 Sepember 2022 pukul 13.00 WIB

⁵⁸ Wawancara bersama *Key informant* 4 pada 30 Sepember 2022 pukul 14.00 WIB

⁵⁹ Wawancara bersama *Key informant* 2 pada 30 Sepember 2022 pukul 17.00 WIB

⁶⁰ Wawancara bersama *Key informant* 4 pada 30 Sepember 2022 pukul 13.00 WIB

Lalu pernyataan dari *key informant* 2 :

“iya sudah boleh pegang hp”

“takut anaknya stress karena terlalu kebanyakan pelajaran jadi engga papa kalau mau buka-buka youtube sebentar mah untuk hiburan, tapi youtube nya juga yang bisa ditonton untuk anak anak ya kayak misalnya tentang squishy, slime, ya yang kayak gitu-gitu yang biasa anak-anak tonton”

Juga dari pernyataan *key informant* 3:

“iya sudah saya kasih hp dan sudah boleh maen hp ini untuk dia belajar selama sekolah online ini”³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa *key informant* di atas dalam penggunaan telepon genggam orang tua sudah punya keputusan untuk tidak memberikan telepon genggam kepada anak tetapi karena anak menangis dan memaksa, orang tua luluh dan merubah keputusannya atau misalnya dalam pembelajaran dalam jaringan (*online*) seperti masa pandemi Covid-19 ini orang tua mau tidak mau memberikan dan membolehkan anak untuk menggunakan telepon genggam. Ketika anak sudah menyelesaikan tugasnya orang tua membolehkan anak menggunakan *telepon genggam* sebagai sebuah *reward* atas tugas yang sudah dikerjakannya.

G. Pola Komunikasi *Authoritarian* Antara Orang Tua Dengan Anak Yang Mengalami *Nomophobia*

Pada pola komunikasi *authoritarian* (otoriter) ini ditandai dengan orang tua yang melarang otonomi anak, memiliki aturan- aturan yang kaku dari orang tua, suka menghukum, bersikap mengkomando, dan meminta anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi.³⁶ Dalam penelitian ini penulis menemukan tiga indikator tentang pola komunikasi *authoritarian* ini, yaitu:

1. Orang Tua Bersikap Keras

Orang tua bersikap keras maksudnya di sini adalah orang tua mengharuskan anaknya untuk mengikuti aturan atau perintah orang tua yang sudah dibuat sendiri oleh orang tua tanpa berkompromi

terlebih dahulu dengan anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan *key informant* 1 yang menyatakan bahwa dia sebagai orang tua membuat aturan sendiri tanpa berkompromi dengan anak dan mengharuskan anak mengikuti aturannya.

“engga, saya buat aturan aja sendiri pokoknya kalau udah selesai ngerjain soalnya udah ya hp nya kasihin ke bunda”

Hal serupa juga diungkapkan oleh *key informant* 4:

“engga, aturan saya sendiri yang buat anak ikuti aturan saya aja”

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan 1 dan informan pendukung 4 yang memang hanya menuruti saja aturan yang sudah dibuat oleh orang tuanya.

“engga tau aku nurut aja apa kata bunda”⁶¹

“engga, pokoknya sesuai dengan aturan ibu aja engga boleh dilebihin...”⁶²

Seperti halnya membatasi waktu dalam penggunaan *telepon genggam* orang tua mengatur dan memberikan batasan waktu sesuai dengan keinginan orang tua saja dan menanyakan dan memperdulikan berapa waktu yang diinginkan dan dibutuhkan oleh anak dalam penggunaan *telepon genggam*.

Key informant 2:

“kalau sudah selesai ngerjain tugas dari sekolah udah belajar baru boleh maen hp, maen game, tapi Cuma 30 menit aja, kalau lebih dari 30 menit diambil hpnya, kalau belum ngerjain tugas yatidak saya kasih pinjam hpnya”⁶³

Key informant 3 :

“pagi dia kan ngaji dulu, habis itu pulang ngaji ngerjain tugas dulu sampe jam 11 siang terus makan nah abis itu baru deh boleh maen hp setengah jam gitu paling lama satu jam untuk dia maenin game nya itu”

⁶¹ Wawancara bersama *Key informant* 4 pada 30 Sepember 2022 pukul 13.00 WIB

⁶² Wawancara bersama *Key informant* 4 pada 30 Sepember 2022 pukul 13.00 WIB

⁶³ Wawancara bersama *Key informant* 4 pada 30 Sepember 2022 pukul 13.00 WIB

Key informant 1:

“saya kasih pinjam hp itu Cuma untuk belajar online ini aja dari jam 8 pagi sampai jam 11 siang, setelah itu baru deh dia boleh maenin hp nya paling saya kasih waktu 1 jam doang terus udah disimpen lagi hpnya”⁶⁴

Key informant 4:

“iya saya beri batasan waktu, dari jam 9 pagi sampai jam 12 siang untuk mengerjakan tugas, sudah itu dia istirahat lalu pergi main dengan teman-temannya terkadang juga ikut ayahnya ke bengkel untuk bantu-bantu pekerjaan ayahnya di sana. Terus sore main hp lagi, lalu malemnya dia pergi mengaji”⁶⁵

2. Orang Tua Besikap Kaku

Orang tua memiliki sikap yang kaku, cara mengkomunikasikan sesuatu hal dengan anak juga biasanya dengan menggunakan nada yang tinggi dan cenderung emosional dengan anak. Seperti hasil dari wawancara berikut:

Key informant 3:

“engga saya kasih, walaupun dia merengek-rengok juga tetap engga saya kasih karena sudah perjanjian dari awal, Cuma 30 menit saja untuk main game di hp. Tapi kadang engga ketahuan sama saya, dia udah lagi maen hp aja di kamar diem-diem ngambil dari lemari pas aku lagi di dapur terus pas ketahuan langsung saya ambil lagi aja hpnya, terus anaknya lari kabur ketakutan takut dimarahin”⁶⁶

Dan juga pernyataan dari *key informant 1:*

“engga, kalau kata saya udah cukup, ya cukup engga ada tambah-tambahan lagi walau anaknya minta juga”⁴⁶

Orang tua tidak memberikan anak untuk mengutarakan pendapatnya, maka komunikasi yang digunakan adalah komunikasi

⁶⁴ Wawancara bersama *Key informant 4* pada 30 Sepember 2022 pukul 13.00 WIB

⁶⁵ Wawancara bersama *Key informant 4* pada 30 Sepember 2022 pukul 13.00 WIB

⁶⁶ Wawancara bersama *Key informant 4* pada 30 Sepember 2022 pukul 13.00 WIB

satu arah, hanya orang tua yang berhak mengatur segala urusan anak dan anak hanya bisa menuruti perintah dan aturan yang telah dibuat. Berikut penuturan-penuturan dari beberapa *key informant*:

Key informant 4:

“iya saya kasih aturan tidak boleh buka-buka aplikasi tik-tok, youtube, paling Cuma boleh buka permainan aja. Main game juga engga boleh terlalu lama, paling saya kasih waktu setengah jam”⁶⁷

Key informant 1:

“Saya cuma bolehin dia buka Whatsapp aja untuk liat soal dari gurunya, paling kalau dia mau liat youtube ya saya bolehin sembari saya liatin apa yang dia tonton”⁶⁸

Dan juga penuturan dari informan pendukung 1:

“bunda Cuma bolehin aku buka Whatsapp aja untuk liat soal dari guru, aku kalau mau liat youtube atau tiktok gitu izin dulu ke bunda”⁶⁹

Dan informan pendukung 2:

“boleh maen game tapi kalau udah selesai ngerjain tugas dari guru, itu juga Cuma setengah jam doang, terus kalau lagi ngerjain soal engga boleh buka yang lain, buat soal aja, engga boleh buka youtube, engga boleh maen game”

Dalam hal penggunaan *telepon genggam* ini orang tua yang memiliki sikap kaku dan keras tidak akan memberikan anak tambahan waktu, dan meskipun anak menangis dan memohon orang tua tetap berpegang pada aturan yang sudah dibuat. Jika anak bermain dengan *telepon genggam* nya melebihi batasan waktu yang dibuat maka orang tua akan memberikan hukuman kepada anaknya. Penggunaan *telepon genggam* pun diatur oleh orang tua, anak tidak bisa sebebasnya dalam mengoperasikan *telepon genggam* nya jika anak ingin membuka

⁶⁷ Wawancara bersama *Key informant 1* pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

⁶⁷ Wawancara bersama *Key informant 2* pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

⁶⁸ Wawancara bersama *Key informant 3* pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

⁶⁸ Wawancara bersama *Key informant 1* pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

⁶⁹ Wawancara bersama *Key informant 2* pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

aplikasi tertentu atau menonton sesuatu harus izin terlebih dahulu dengan orang tuanya.

3. Orang Tua Memberikan Hukuman Kepada Anak

Orang tua akan memberikan hukuman kepada anak jika anak sudah melanggar aturan yang ada. Hukuman itu bisa berbentuk verbal ataupun nonverbal. Dalam penggunaan *telepon genggam* orang tua akan memberikan hukuman jika anak melewati batas waktu yang sudah ditentukan, dan hukuman yang diberikan kepada anak berbeda-beda setiap orang tua, ada yang memberikan hukuman fisik dan ada juga yang memberikan hukuman melalui perkataan saja ataupun juga bisa berupa ancaman. Seperti penuturan beberapa *key informan* berikut:

Key informant 4:

“saya marahin pastinya, saya omelin anaknya terus ya terus main hp aja terus, kadang kalau masih bandel suka saya cubit atau pukul aja gitu, terus langsung deh ambil hp nya”⁷⁰

Key informant 2:

“biasanya kalau dia abis melanggar aturan maen hp nya lebih dari 30 menit, selain saya marahin, ya engga saya kasih izin untuk besok maen hp laginya, jadi besok dia ga ada kesempatan deh untuk maen game di hp, karena udah ngelanggar aturan jadi ya itu hukumannya”

Key informant 3:

“saya ocehin aja si paling anaknya diomel-omelin gitu sama saya ancam ga mamak beliin kuota lagi ya”

Key informant 1:

“saya omelin terus saya ambil langsung hpnya saya matiin hp nya terus saya simpan”

Key informan 4 :

⁷⁰ Wawancara bersama *Key informant 4* pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

⁷⁰ Wawancara bersama *Key informant 4* pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

⁷⁰ Wawancara bersama *Key informant 4* pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

⁷⁰ Wawancara bersama *Key informant 4* pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

“*engga saya beli-beliin kuotanya terus juga kadang kalau masih bandel anaknya masih engga ngedenger saya cubit*”⁵⁵

Berikut penuturan dari Arkhana, Nur, Septi, dan Shafwan sebagai anak dari para *key informant* di atas:

Informan pendukung 1 :

“*bunda paling Cuma omel-omelin aku doang terus hp nya langsung aku kasih ke bunda*”⁷¹

Informan Pendukung 2 :

“*kadang dicubit terus diambil hp nya*”⁷²

Informan pendukung 3 :

“*diomelin aja sama mamak, terus disuruh hapalin perkalian*”⁷³

Informan pendukung 4 :

“*dimarahin, dipukul, dicubit, terus hp nya langsung diambil sama ibu*”⁵⁹

H. Pola Komunikasi *Authoritative* Antara Orang Tua Dengan Anak Yang Mengalami *Nomophobia*

Pola komunikasi *authoritative* ini merupakan pola komunikasi demokrasi. Pola komunikasi demokrasi ini ditandai dengan orangtua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Mereka membuat semacam aturan – aturan yang disepakati bersama. Orangtua yang demokratis ini yaitu orangtua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.⁶¹ Dalam penelitian ini penulis menemukan dua indikator dari pola komunikasi *authoritative* ini, yaitu:

1. Orang Tua Berdiskusi Dengan Anak Dalam Membuat Peraturan

Orang tua melakukan komunikasi dua arah dengan anak, orang tua mendorong anak untuk mengemukakan pendapat atau memberikan pertanyaan. Oleh karena itu, orang tua akan berdiskusi terlebih dahulu dengan sang anak jika ingin mengambil suatu keputusan. Misalnya dalam penggunaan *telepon genggam* orang tua yang demokratis

⁷¹ Wawancara bersama *Key informant 4* pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

⁷² Wawancara bersama *Key informant 4* pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

⁷³ Wawancara bersama *Key informant 4* pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

sebelumnya akan membuat perjanjian terlebih dahulu untuk membuat peraturan-peraturan dalam penggunaan *telepon genggam*, jika sudah disepakati oleh anak maka orang tua akan memberlakukan peraturan tersebut. Seperti penuturan dari *key informant* 2 berikut:

*“iya buat perjanjian dulu dari awal beli hp itu saya bilang, ibu mau beli hp untuk belajar kamu, kamu boleh maen hp nya untuk maen game tapi hanya 30 menit sehari, yaudah oke kata dia setuju”*⁷⁴

Penuturan dari *Key informant* 4 :

“iya waktu itu saya bilangin nanti kalau udah punya hp ibu bolehin maen hp tapi kalau udah belajar, udah ngaji, udah makan baru boleh maen hp, tapi Cuma sebentar aja ya mainnya, terus kata anaknya iya gitu setuju”

Dalam hal komitmen orang tua terhadap anak yang *nomophobia* agar kegiatan keagamaan anak tidak terganggu oleh penggunaan telepon genggam, orang tua sudah membagi waktunya, seperti waktunya mengaji, mengerjakan tugas, dan istirahat. Seperti yang dituturkan oleh para *key informant* berikut:

Key informant 1 :

*“iya kalau waktunya solat mah iya solat, setelah itu baru lanjutin lagi ngerjain tugasnya lewat hp itu, jadi ada waktunya waktunya solat ya solat, waktunya istirahat ya istirahat”*⁶⁴

Key informant 3 :

*“iya ada waktunya, waktunya ngaji ya ngaji harus, waktunya santai ya santai baru boleh main hp, waktunya solat Jumat ya solat Jumat dulu baru nanti pulang ngaji atau pulang solat kalau mau maen hp boleh, ya tapi Cuma sebentar aja”*⁷⁵

Sesuai dengan penuturan dari para informan pendukung jika sudah tiba waktunya untuk salat atau mengaji orang tua akan memberi peringatan kepada anak dan menyuruh anak untuk melakukan salat

⁷⁴ Wawancara bersama *Key informant* 4 pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

⁷⁵ Wawancara bersama *Key informant* 4 pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

atau pergi mengaji terlebih dahulu. berikut beberapa penuturan dari informan pendukung:

Informan pendukung 2:

“ibu nyuruh aku solat dulu ngaji dulu abis itu baru boleh lanjut maen hp nya lagi atau lanjutin tugas sekolah kalau belom kelar”⁷⁶

Informan pendukung 4 :

“kan misalnya aku lagi maen hp terus ibu bilang kayak gini „nak berenti dulu maen hpnya solat“ terus aku jawab „iya bentar“ abisitu aku tarok hp nya terus aku berangkat ke masjid”⁷⁷

Terkait dengan perjanjian di awal penggunaan telepon genggam antara orang tua terhadap anak sudah disetujui dan diketahui juga oleh sang anak, seperti penuturan-penuturan informan pendukung berikut ini:

Informan pendukung 2:

“iya perjanjian di awal kata ibu kalau kamu udah ngerjain tugasnya dengan selesai boleh maen game di hp, tapi Cuma boleh setengah jam aja engga boleh lama-lama nanti matanya rusak”⁷⁸

Informan pendukung 3 :

“iya waktu itu buat perjanjiannya kata ibu gini kalo lagi ngerjain tugas jangan buka-buka game dulu jangan buka youtube dulu, selesaiin dulu tugasnya baru maen game atau buka youtube”⁷⁹

Informan pendukung 1 :

“iya kata ibu kalau aku udah selesai ngerjain tugas sama udah makan dan udah ngaji baru boleh main hp sebentar”⁸⁰

Dari penuturan-penuturan narasumber di atas mencerminkan bahwa orang tua menerapkan sistem demokrasi kepada anak yaitu membuat perjanjian terlebih dulu dengan anak, sehingga anak pun

⁷⁶ Wawancara bersama *Key informant 4* pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

⁷⁷ Wawancara bersama *Key informant 4* pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

⁷⁸ Wawancara bersama *Key informant 3* pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

⁷⁹ Wawancara bersama *Key informant 1* pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

⁸⁰ Wawancara bersama *Key informant 3* pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

menyetujui peraturan tersebut tanpa adanya paksaan.

2. Orang Tua Memberi Tahu Dampak Dari Penggunaan Telepon genggam Yang Terlalu Sering

Orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokrasi akan memberi tahu apa saja dampak baik dan buruk dari kegiatan yang selalu dilakukan oleh anak. Dalam hal penggunaan *telepon genggam* di sini, orang tua akan selalu memberi tahu sang anak dampak dari penggunaan *telepon genggam* yang terlalu sering, seperti yang sudah diterapkan oleh para *key informant* Ibu Warsiti, Ibu Tri Sofiatun, Ibu Yuniati, Ibu Mutini. Berikut penuturannya :

Key informant 1:

“iya udah sering dikasih tau kalau soal itu mah, jangan maen hp terus nanti matanya sakit”⁸¹

Key informant 2:

“iya saya kasih tau kalau maen hp nanti matanya rusak akibat dari sinar radiasi hp nya itu nak engga bagus nak bahaya untuk mata jadi jangan terlalu sering main hp nya ya”⁸²

Key informant 3:

“iya udah sering dikasih tau, kalau kebanyakan maen hp nanti matanya gede, terus melotot sampe keluar, jangan maen hp terlalu dekat antara layar dengan mata, jangan keseringan dari malam ketemu malam lagi nanti matanya keluar, udah deh anaknya berhenti maen hp nya, nanti kalau engga diingetin lanjutlagi maen hp nya”⁸³

Key informant 4:

“oh iya sering dikasih tau sih, kalau terlalu sering maen hp matanya nanti capek, lelah karena kan banyak berita-berita gitu kalau terlalu sering maen hp nanti matanya rusak gitu, paling saya bilang udah istirahat dulu matanya capek maenin hp”

⁸¹ Wawancara bersama *Key informant 4* pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

⁸² Wawancara bersama *Key informant 2* pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

⁸³ Wawancara bersama *Key informant 1* pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

terus,⁸⁴

Orang tua melarang anaknya menggunakan *telepon genggam* terlalu lama bukan tanpa alasan, para orang tua sudah menjelaskan dan memberi tahu dampaknya seperti apa kepada anak sehingga anak pun dapat menerimanya dan menjadi tahu dampak yang akan terjadi jika terlalu sering menggunakan *telepon genggam* maka komunikasi pun menjadi efektif karena orang tua sebagai komunikator dapat menyampaikan pesan kepada anak sebagai komunikan dan anak pun memahami pesan tersebut.



⁸⁴ Wawancara bersama *Key informant 3* pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan tentang pola komunikasi orang tua terhadap anak *nomophobia* di Grumbul Pluang sebagai berikut. Pola komunikasi orang tua terhadap anak *nomophobia* yang paling dominan terjadi dalam penerapannya yang menyebabkan anak menjadi *nomophobia* adalah Pola komunikasi *permissive* orang tua cenderung menuruti keinginan anaknya untuk terus memainkan telpon genggamnya tanpa batasan waktu yang jelas, tidak terlalu peduli dengan kegiatan si anak, memberikan anak kebebasan dalam penggunaan telepon genggam dengan sedikit pengawasan, dan sudah memberikan anaknya telpon genggam.

B. Saran

1. Untuk Orang Tua

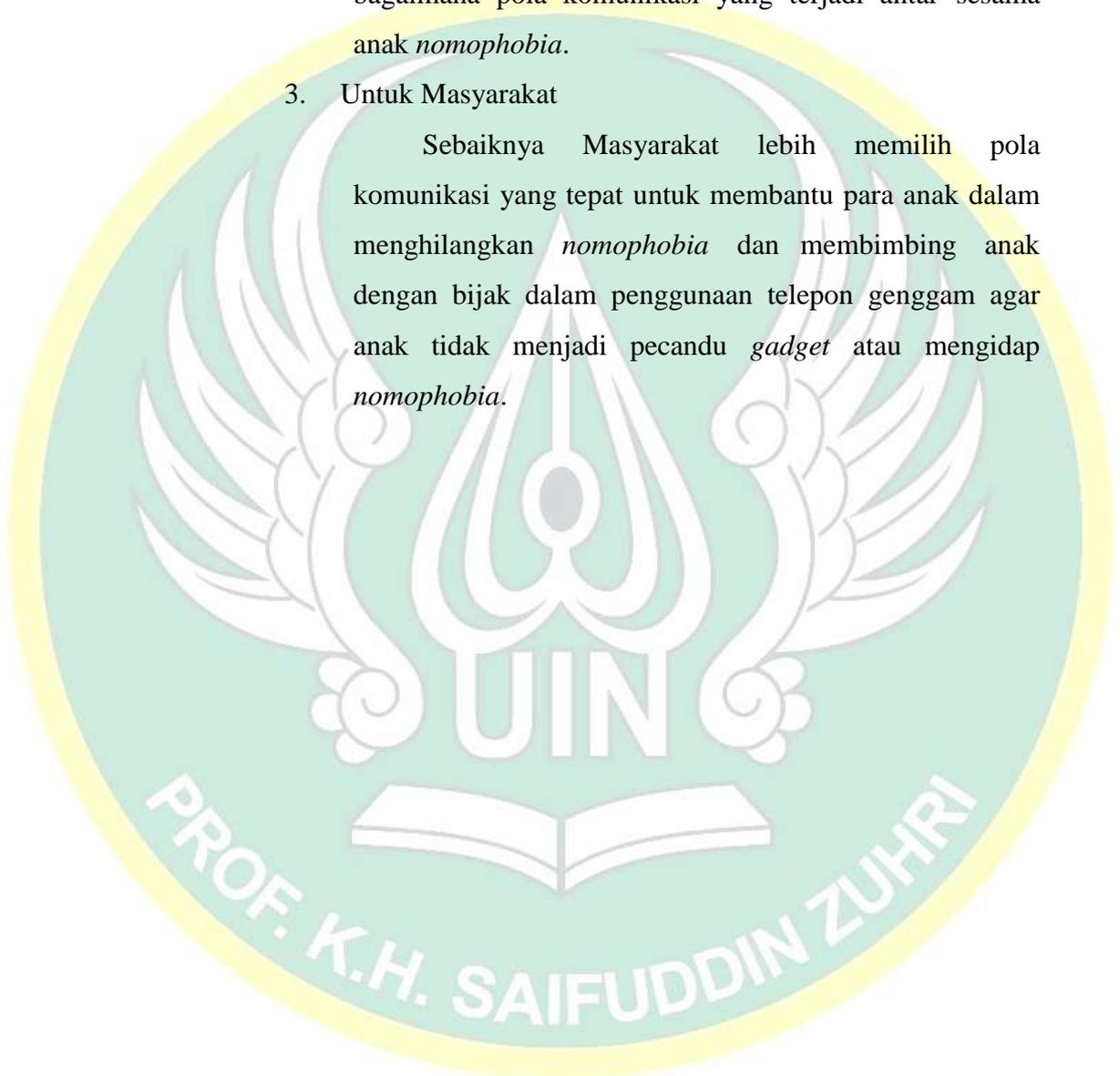
Sebaiknya orang tua memilih pola komunikasi yang tepat untuk membantu anak dalam menghilangkan *nomophobia* dan membimbing anak dengan bijak dalam penggunaan telepon genggam agar anak tidak menjadi pecandu *gadget* atau mengidap *nomophobia*. Orang tua juga sebaiknya memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak, karena pendidikan agam yang baik sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh anak karena anak yang mendapatkan pendidikan agama yang baik dari orang tuanya maka anak bukan hanya cerdas secara intelektualnya saja tetapi juga akan terbentuk kepribadian anak dengan akhlak yang mulia dan terpuji. Sebaiknya juga orang tua memberikan pendampingan kepada anak dalam penggunaan telepon genggam.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya bisa meneliti tentang bagaimana pola komunikasi yang tepat orang tua lakukan dalam menghadapi anak *nomophobia* supaya anak bisa menghilangkan *nomophobia* dalam dirinya dan bagaimana pola komunikasi yang terjadi antar sesama anak *nomophobia*.

3. Untuk Masyarakat

Sebaiknya Masyarakat lebih memilih pola komunikasi yang tepat untuk membantu para anak dalam menghilangkan *nomophobia* dan membimbing anak dengan bijak dalam penggunaan telepon genggam agar anak tidak menjadi pecandu *gadget* atau mengidap *nomophobia*.



Daftar Pustaka

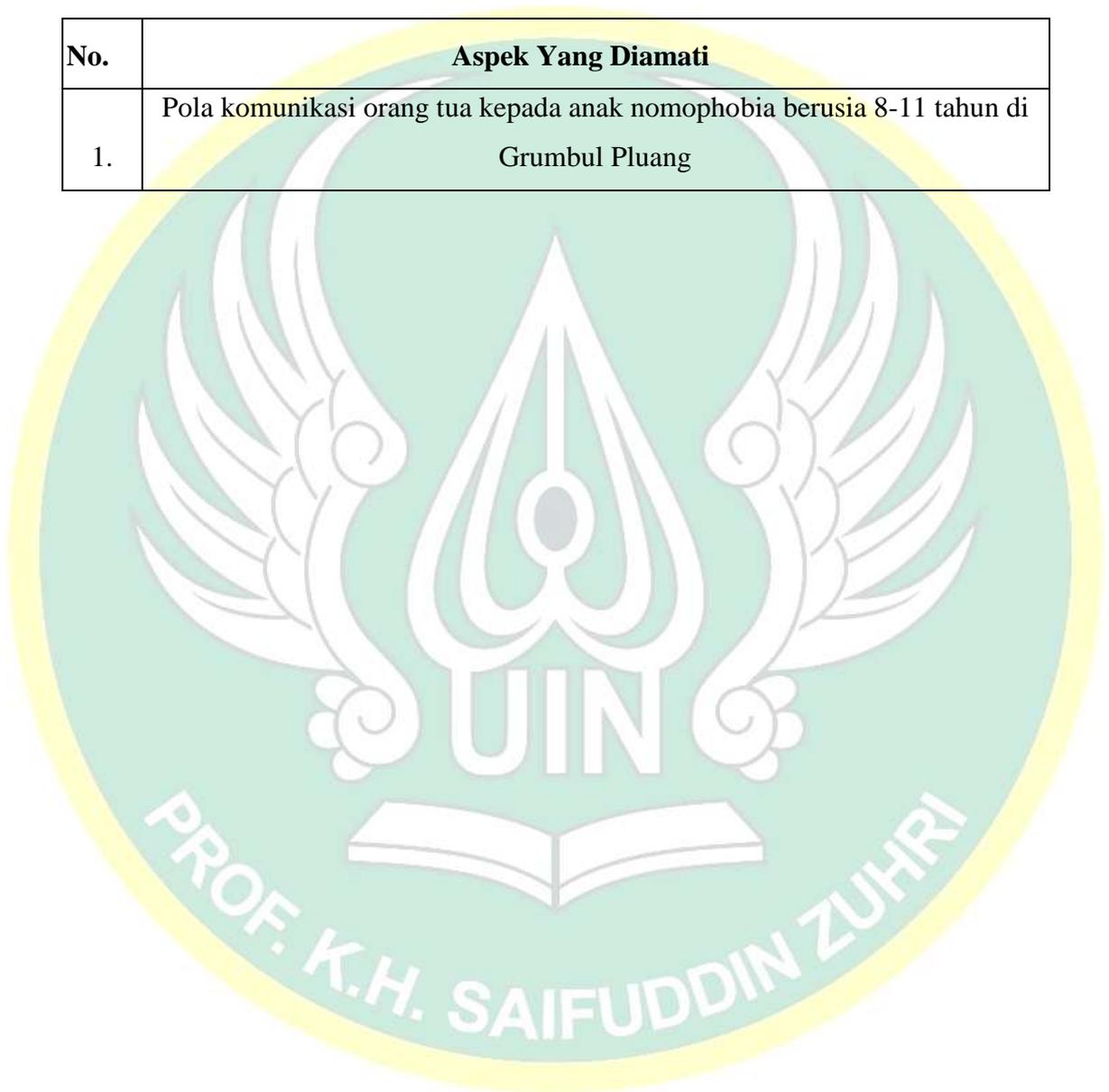
- Alfon Pusungula dkk, 2015 .Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakteristik Anak di Kelurahan Beo Talaud, *e-journal "Acta Diurna"*, Vol.VI , No.5 .
- Bambang S. Ma'arif, 2010. *Komunikasi Dakwah : Paradigma Untuk Aksi ;* Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Bungin Burhan, 2007 *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Budaya*, Jakarta:Kencana Media Grup,.
- Chusna, Puji Asmaul, 2017 *Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter anak*, *Dinamika Penelitian*, Vol.17, No. 2, November Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah., *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah Syaiful Bahri, 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Djamil M. Nasir, 2013. *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika Effendi Uchjana Onong. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,),
- Engkoswara, 2010. *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta,
- Farmawi Muhammad, 2001. *"Bagaimana Memanfaatkan Waktu Anak"*, Jakarta: Gema Insani Press
- Gosita Arif, 1992 *Masalah perlindungan Anak*, Jakarta: Sinar Grafika. Hadi Sutrisno, 1986. *Statistik II*, Yogyakarta: UGM Pres,
- Hasan M. Iqbal, 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Hidayat, Dasrun ,2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hidayat Dasrun dan Mudzammil Fikri Haqani. 2015. Komunikasi Antarpribadi dalam Membangun Kepribadian Santri, *Jurnal Ilmu Komunikasi(J-IKA)*. Vol. II, No.1. Iswidharmanjaya Derry ,2014. *Bila Si Kecil Bermain Gadget: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Memahami Faktor-Faktor Penyebab Anak Kecanduan Gadget*. Google Books
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gadget> (diakses pada tanggal 10 Mei 2022)
- Lina Novita dkk,2018, Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Primaria Educationem journal*, Vol.1, No.1,
- Marfuah Sri Sanityastuti, dkk, 2015. *Pola Komunikasi Keluarga dalam membangun Akhlakul Karimah*. Channel. Vol.3. No.2.
- Michael Huberman dan Mathew Miles .1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UIP,
- Miles, Huberman dan Matthew.1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Jakarta: UI- Press

- Mulyana Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT remaja Rosdakarya,
- Nawawi Haedar. 1996 *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moleong Loexy J., 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun, 2017. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press,
- Oneto Erima dan Yosep Sugiarto, 2009. *Antigaptek Internet*, Jakarta: Kawan Pustaka
- Oktavia Fenny, 2016. Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera dengan Masyarakat Desa Long Lunuk., *e-journal Ilmu Komunikasi*. Vol.4, No. 1.
- Patmonodewo Soemiarti. 2001 “*Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi: Dari Bayi Sampai Lanjut Usia*”, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia,
- Purhantara Wahyu, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwanto Djoko, 2011. *Komunikasi Bisnis*, Jakarta: Erlangga,
- R.A. Koesnan, 2005. *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, Bandung: Sumur.
- Rumono, Henny Novita dkk, 2014. Hubungan Intesitas Komunikasi Orang Tua-Anak dan Kelompok Referensi dengan Minat Memilih Jurusan Ilmu Komunikasi Pada Siswa Kelas XII., *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.No.: (<http://www.fisipundip.ac.id>)
- S. Nasution, 1996. *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Setyowati Yuli. 2005, Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan emosi Anak, *Jurnal Komunikasi*, Vol.2 No 1.
- Solikin Nur, 2018. *Rumahku Madrasahku: Jadikan Rumah sebagai Pusat Inspirasi Anak*. Yogyakarta: Laksana,
- Sugiarto, Eko 2017. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan tesis: Suaka Media* , (Yogyakarta: Diandra Kreatif,
- Tasmara Toto, 1997 *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Pratama.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2002. 2003. *tentang Perlindungan Anak, Bab I Pasal 1* Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing
- Wijanarko Jarot, 2016 *Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital*. Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia,
- Witriati Made, 2013 *Pola komunikasi Orang Tua Kepada Anak Pengguna Gadget Aktif*
- http://sainsjournal-fst11.web.unair.ac.id/artikel_detail-75305-KESEHATAN-Dampak%20Smart%20phone.html (diakses pada tanggal 21 Juni 2022).

LAMPIRAN - LAMPIRAN**PEDOMAN OBSERVASI
TERKAIT POLA KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK
*NOMOPHOBIA***

Peneliti : Ferdiansyah Lubis

No.	Aspek Yang Diamati
1.	Pola komunikasi orang tua kepada anak nomophobia berusia 8-11 tahun di Grumbul Pluang



PEDOMAN WAWANCARA
TERKAIT POLA KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK
NOMOPHOBIA

Peneliti : Ferdiansyah Lubis

Resume Daftar Pertanyaan kepada orang tua :

1. Apakah orang tua sudah memperbolehkan anak menggunakan *telepon genggam*?
2. Bagaimana cara orang tua membatasi dan mengawaskan dalam penggunaan *telepon genggam*?
3. Bagaimana orang tua membuat peraturan kepada anak dalam penggunaan *telepon genggam*?
4. Bagaimana cara orang tua menegur anak apabila menggunakan *telepon genggam* tidak sesuai dengan aturan yang telah dibuat?
5. Bagaimana orang tua memberikan hukuman kepada anak ketika berlebihan menggunakan *smartphone*? Jika ada hukuman yang seperti apa?
6. Bagaimana orang tua menyikapi keinginan anak untuk menggunakan *smartphone*? Apakah menerapkan sistem *reward&punishment*?
7. Bagaimana respon anak ketika orang tua sudah memberikan teguran terhadap pengguna *telepon genggam* yang sudah melewati batasan aturan?
8. Bagaimana cara orang tua memberi tahu dampak dari penggunaan *telepon genggam* yang terlalu sering kepada anak?
9. Apakah dalam membuat aturan untuk penggunaan *telepon genggam* orangtua berdiskusi dengan anak?
10. Apakah orang tua menuruti permintaan anak ketika anak memohon untuk memainkan *telepon genggam* nya diluar batasan waktu yang sudah ditetapkan?
11. Bagaimana sikap orang tua ketika anak masih memainkan *telepon genggam* nya ketika sudah tiba waktusolat atau waktu mengaji?

Resume daftar pertanyaan kepada anak:

1. Apakah orang tua sudah memperbolehkan anda menggunakan *telepon genggam*?
2. Bagaimana cara orang tua membatasi dan mengawasi anda dalam penggunaan *telepon genggam*?
3. Bagaimana orang tua membuat peraturan kepada anda dalam penggunaan *telepon genggam*?
4. Bagaimana cara orang tua menegur anda apabila menggunakan *telepon genggam* tidak sesuai dengan aturan yang telah dibuat?
5. Bagaimana orang tua memberikan hukuman kepada anda ketika berlebihan menggunakan *smartphone*? Jika ada hukuman yang seperti apa?
6. Bagaimana orang tua menyikapi keinginan anda untuk menggunakan *smartphone*? Apakah menerapkan sistem *reward & punishment*?
7. Bagaimana respon anda ketika orang tua sudah memberikan teguran terhadap pengguna *telepon genggam* yang sudah melewati batasan aturan?
8. Bagaimana cara orang tua memberi tahu dampak dari penggunaan *telepon genggam* yang terlalu sering kepada anda?
9. Apakah dalam membuat aturan untuk penggunaan *telepon genggam* anda berdiskusi dengan orang tua?
10. Bagaimana sikap orang tua ketika anda masih memainkan *telepon genggam* nya ketika sudah tiba waktu solat atau waktu mengaji?

PEDOMAN DOKUMENTASI
TERKAIT POLA KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK
NOMOPHOBIA

Peneliti : Ferdiansyah Lubis

Informan :

Informan 1 Ibu Warsiti 50 tahun ibu rumah tangga

Anak : Muhammad Arkhana Rahagi 6 tahun MI

Informan 2 Tri sofiatun 29 Tahun pekerjaan olshop

Anak: Asyifa Nur Apriliani 4 SD umur 9 tahun

Informan 3 Ibu Yuniati 42 tahun pekerjaan penjahit

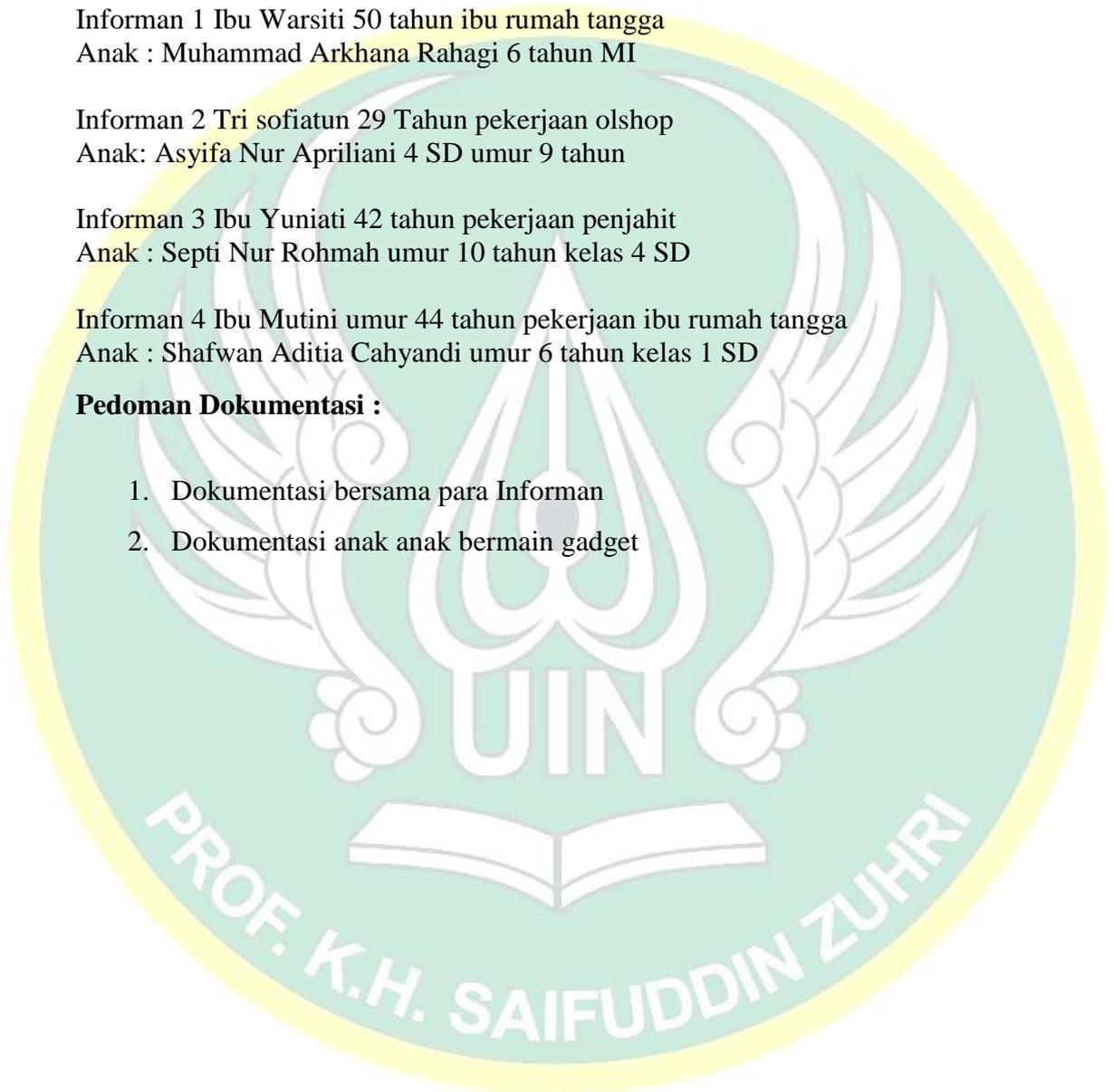
Anak : Septi Nur Rohmah umur 10 tahun kelas 4 SD

Informan 4 Ibu Mutini umur 44 tahun pekerjaan ibu rumah tangga

Anak : Shafwan Aditia Cahyandi umur 6 tahun kelas 1 SD

Pedoman Dokumentasi :

1. Dokumentasi bersama para Informan
2. Dokumentasi anak anak bermain gadget



HASIL DOKUMENTASI
TERKAIT POLA KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK
NOMOPHOBIA

1. Informan 1 Ibu Warsiti 50 tahun ibu rumah tangga
Anak : Muhammad Arkhana Rahagi 6 tahun MI



2. Informan 2 Tri sofiatun 29 Tahun pekerjaan olshop
Anak : Asyifa Nur Apriliani 4 SD umur 9 tahun



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

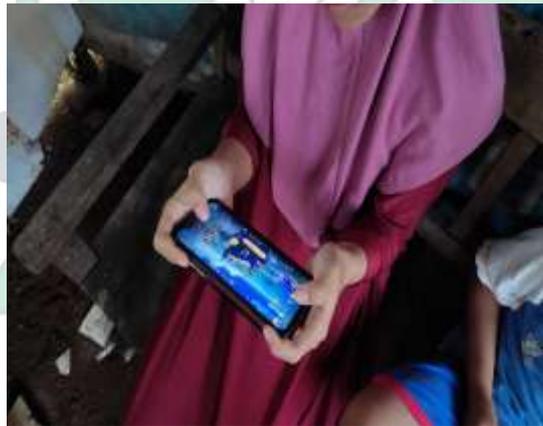
3. Informan 3 Ibu Yuniati 42 tahun pekerjaan penjahit
Anak : Septi Nur Rohmah umur 10 tahun kelas 4 SD



4. Informan 4 Ibu Mutini umur 44 tahun pekerjaan ibu rumah tangga
Anak : Shafwan Aditia Cahyandi umur 6 tahun kelas 1 SD



HASIL DOKUMENTASI
TERKAIT POLA KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK *NOMOPHOBIA*



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Daftar Riwayat Hidup

Nama Ferdiansyah Lubis
 Tempat Tanggal Lahir Banyumas, 9 Juli 1999
 Agama Islam
 Pekerjaan Freelance Photographer, Videographer & Lighting Designer
 Alamat Jl Kyai Jawadi Desa Keniten Rt 1 Rw 4 Kec Kedungbanteng Kab Banyumas
 No Telp. 085868234226
 Email ferdiansyahlubis9@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD NEGERI 2 KENITEN
 SMP NEGERI 1 KEDUNGBANTENG
 SMK WIWOROTOMO PURWOKERTO

Pengalaman Organisasi :

Banyumas Campus Expo
 Dema UIN SAIZU 2020 Staff Kementerian Ekonomi Dan Kewirausahaan
 Dema UIN SAIZU 2021 Anggota Kementerian Komunikasi Dan Informasi
 Dema UIN SAIZU 2022 Anggota Kementerian Riset Dan Teknologi

Kepanitiaan :

Banyumas Campus Expo Wakil Ketua 2020
 Diesnatalis UIN SAIZU 2019, 2020,2021
 PBAK UIN SAIZU 2020, 2021
 PBAK FAKULTAS Dakwah 2020
 LO Kabid Lampung Di Acara Harkopnas 2019
 Fotografer Bank Indonesia Di Acara Dieng Culture Festival 2022